

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI *PEUSIJUEK* PADA
MASYARAKAT ACEH DI KECAMATAN INDRAPURI
KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan oleh

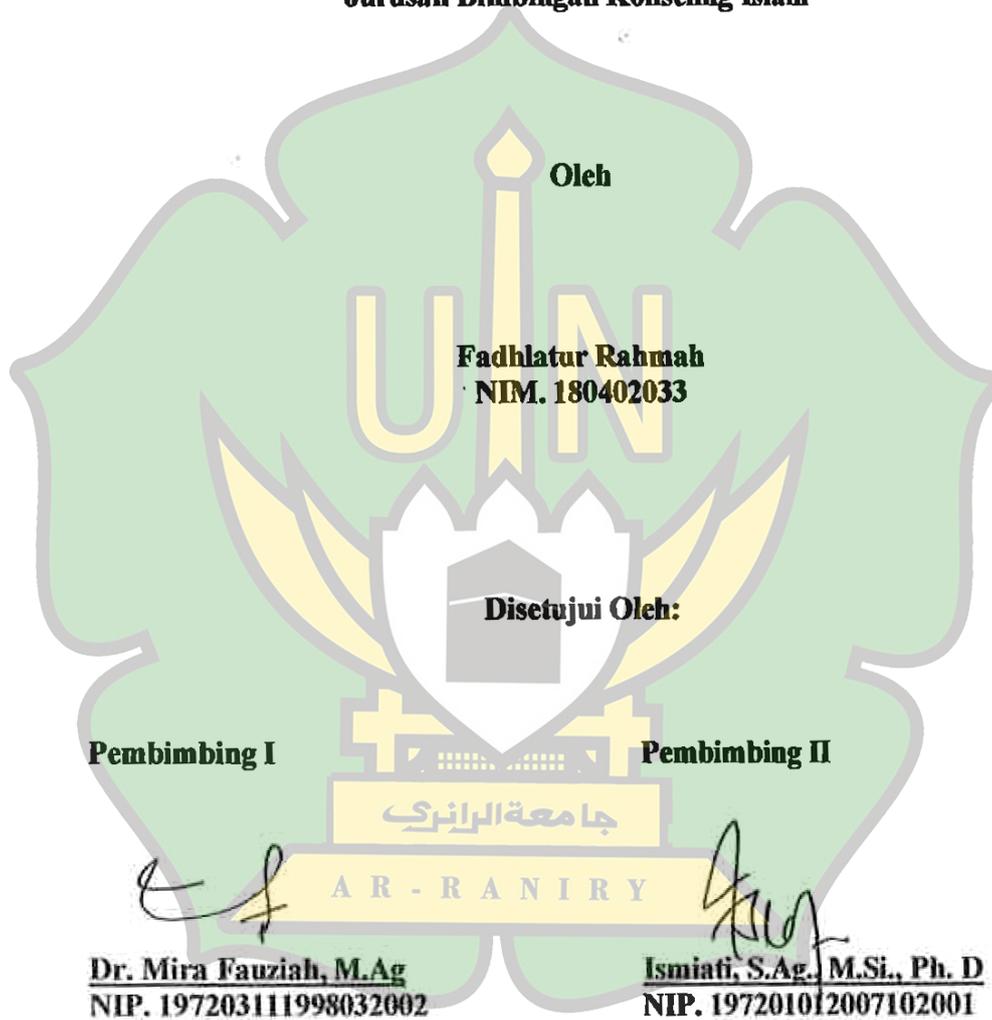
**FADHLATUR RAHMAH
NIM. 180402033
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023/1444 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan Konseling Islam**



SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

FADHLATUR RAHMAH
NIM. 180402033

Pada Hari/Tanggal
Selasa, 03 Januari 2023
10 Jumadil Akhir 1444 H

di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Mira Fauziah, M.Ag
Nip. 197203111998032002

Sekretaris

Ismiati, S.Ag, M.Si, Ph. D
Nip. 197201012007102001

Anggota I

Drs. Umar Latif, M.A
Nip. 195811201992031001

Anggota II

Juli Andriyani, M.Si
Nip. 197407222007102001

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Uin Ar-Raniry

Dr. Kusmayati Hatta, M.Pd
Nip. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

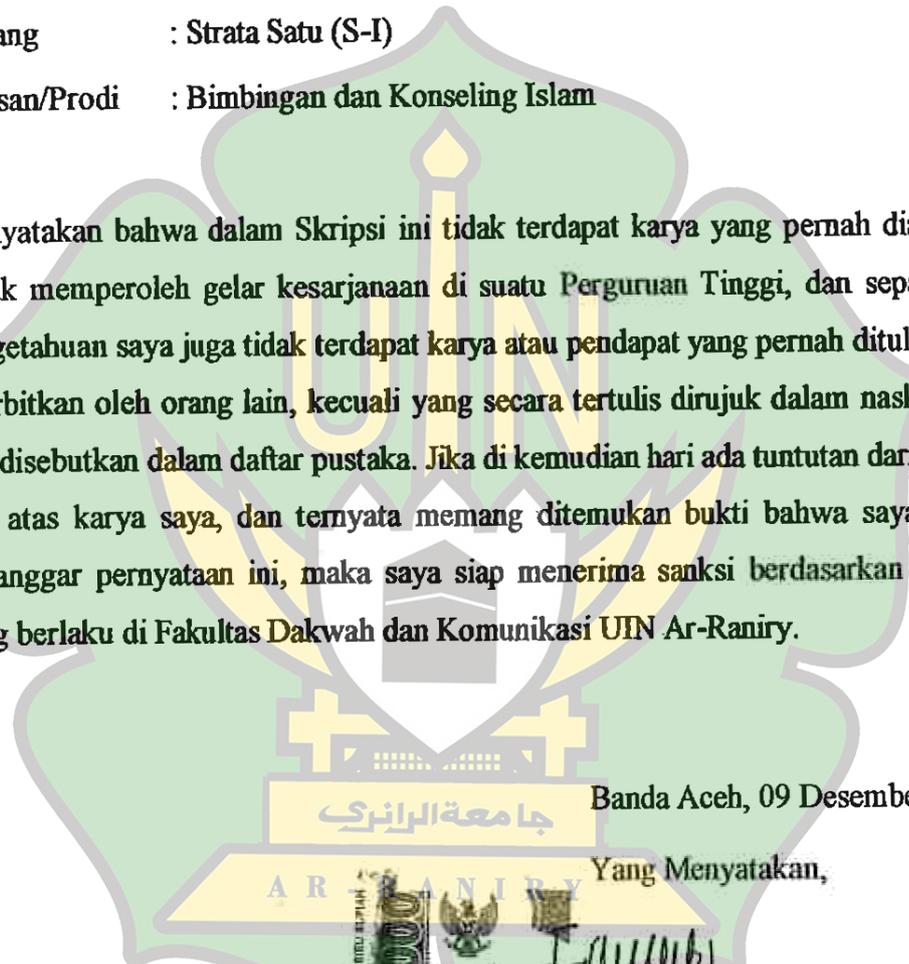
Dengan ini saya:

Nama : Fadhlatur Rahmah
NIM : 180402033
Jenjang : Strata Satu (S-I)
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 09 Desember 2022

Yang Menyatakan,


METERAI
TEMPIL
DABICBAKX117958926

Fadhlatur Rahmah
NIM. 180402033

ABSTRAK

“Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi *Peusijuek* pada Masyarakat Aceh di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar”. *Peusijuek* memiliki makna mendinginkan, orang Melayu menyebutnya menepung tawar. Bagi masyarakat Aceh, tradisi *peusijuek* dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas segala nikmat dan kebahagiaan yang diberikan kepada mereka. Selain itu, tradisi ini sekaligus menjadi permohonan serta harapan agar selalu memperoleh keselamatan, keberkahan dan kesejahteraan. Tradisi ini juga memberikan rasa khidmat dan kekaguman apabila dilihat dari konteks pariwisata spiritual. *Peusijuek* selalu diiringi dengan bacaan doa sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah Swt tentang apa yang telah dialami dengan harapan dapat memberi dorongan dan semangat kembali untuk mencapai sesuatu yang baik dalam ridha Ilahi. *Peusijuek* yang biasanya dilakukan masyarakat Aceh adalah *peusijuek dara baro* dan *linto baro* (perkawinan), *peusijuek meulangga*, *peusijuek* khitan, *peusijuek* pergi dan pulang dari tanah suci, *peusijuek* rumah atau warung, dan *peusijuek* kendaraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *peusijuek* dan pendapat tokoh agama terhadap tradisi ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam kondisi sebenarnya atau lapangan, maka dalam proses penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada di lapangan (lokasi penelitian) yang berkaitan dengan tradisi *peusijuek* Aceh di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Subjek penelitian ini adalah 5 orang tokoh agama dari 5 gampong yang ada di Kecamatan Indrapuri, maka peneliti memilih subjek orang yang paling memahami tentang *peusijuek* yang diperlukan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Hasil wawancara tentang pelaksanaan tradisi *peusijuek* yang dilakukan masyarakat gampong yang ada di Kecamatan Indrapuri, tidak ada hal-hal yang mengarah kepada yang bertentangan dengan akidah dan menyimpang dari nilai-nilai syariat Islam. Dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *peusijuek* terdapat nilai dakwah berupa nilai akidah, nilai ibadah (syariah) dan nilai akhlak. Adapun hal-hal yang menyentuh akidah dalam tradisi *peusijuek* yaitu dengan mengagungkan nama Allah dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw dalam proses *peusijuek*. Jika dilihat dari sisi lain, *peusijuek* juga berfungsi untuk menjaga kebersamaan antara yang orang *dipeusijuek* dengan masyarakat sekitar, sehingga menimbulkan silaturahmi yang kuat antar masyarakat.

Kata kunci: Nilai, dakwah, tradisi *peusijuek*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji beserta syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi *Peusijek* pada Masyarakat Aceh di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar”. Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ummat manusia dari alam jahiliyah ke alam yang Islamiah dan dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Adapun dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangannya. Namun, dengan bantuan dari berbagai pihak, *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis tercinta ibunda Lisniati dan ayahnda Munir yang telah membesarkan, mendidik, mengorbankan segalanya dalam mendukung saya untuk menuntut ilmu, serta do'a dan restu dari kedua orang tua yang tidak pernah putus, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sampai mendapatkan gelar sarjana. Begitu juga dengan adik penulis Farizil Mukmin yang telah menghibur dikala jenuh dan memberikan semangat sampai saat ini.

2. Prof. Dr. Mujiburrahman M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menuntut ilmu di UIN Ar-Raniry.
3. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
4. Bapak Jarnawi M.Pd selaku Ketua Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi
5. Dr. Mira Fauziah, M.Ag selaku Penasehat Akademik dan pembimbing I dan Ibu Ismiati, M.Si selaku pembimbing II
6. Terima kasih kepada sahabat-sahabat penulis Zakia Auliani, Irma Febriani, dan Badratun Nikmah yang telah membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada kawan-kawan seperjuangan Prodi BKI leting 18 terutama Zahratul Rahmi, Annisa Aditya dan Mulyana.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak kekurangannya, maka dari itu penulis mengharapkan kritik maupun saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Banda Aceh, 09 Desember 2022

Penulis,

Fadhlatur Rahmah

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Penelitian Terdahulu	12
B. Tradisi Peusijuek	14
1. Pengertian Tradisi.....	14
2. Pengertian Peusijuek.....	17
3. Tujuan Tradisi Peusijuek.....	19
4. Macam-macam Pelaksanaan Peusijuek.....	20
5. Makna Alat Perlengkapan Peusijuek.....	24
C. Dakwah.....	27
1. Pengertian dakwah	27
2. Nilai-nilai dakwah.....	30
3. Fungsi dakwah	32
4. Tujuan dakwah.....	34
5. Bentuk-bentuk dakwah.....	35
6. Strategi pelaksanaan dakwah	36
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Objek dan Subjek Penelitian	41
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Gambaran Lokasi Penelitian	47
B. Hasil Penelitian	51
C. Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	73
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nama-nama Desa di Kecamatan Indrapuri per Mukim

Table 4.2 Data Jumlah Penduduk 5 Desa di Kecamatan Indrapuri



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan FDK UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian dari Kantor Camat
Indrapuri
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupannya, masyarakat tidak terlepas dari budaya dan tradisi yang membentuk karakter maupun identitas masyarakat tersebut. Dengan kata lain, tradisi menjadi penanda dalam suatu masyarakat. Hal ini juga berlaku pada masyarakat Aceh. Daerah Aceh sangat kaya akan tradisi, hal ini dipengaruhi oleh kenyataan bahwa Aceh terletak pada posisi strategis jalur perdagangan dunia yang menjadikannya sebagai tempat persinggahan para pedagang pada masa lampau. Persinggungan dengan masyarakat dari budaya lain ikut memperkaya tradisi dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Aceh.

Salah satu tradisi yang masih dijalankan sampai sekarang ini oleh masyarakat Aceh adalah ritual tradisional yang dikenal dengan tradisi *peusijuek*. Tradisi ini telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Aceh, bahkan sebelum penyebaran Islam sampai di Aceh. Tradisi ini diwarnai oleh pengaruh animisme dan dinamisme yang dianut oleh masyarakat Aceh terdahulu. Sebagai bagian dari kebudayaan yang mewarnai kehidupan masyarakat, tradisi ini juga mendapat pengaruh dari agama-agama yang masuk dan dianut oleh masyarakat.¹

Menurut Darwis A. Sulaiman, *peusijuek* sudah ada dalam masyarakat Aceh sebelum Islam datang ke Aceh. Hal ini dapat dimengerti mengingat *peusijuek*

¹ Joko Hariadi, dkk. "Makna Peusijuek dan Perannya dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat di Kota Langsa", *Jurnal Simbolika*, 6 (2) Oktober 2020, hal. 122.

sebagai kebudayaan yang bersifat universal. Sebagai bagian dari kebudayaan manusia maka *peusijuek* mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Demikian setelah datangnya Islam, maka kebiasaan *peusijuek* diberi napas Islam dan cara pelaksanaannya sesuai dengan kebudayaan Islam.

Peusijuek yang dalam Bahasa Indonesia disebut “menepung tawar” memiliki arti membuat sesuatu menjadi “sejuk” atau “dingin” yang memiliki makna dengan mengadakan *peusijuek* atau menepung tawar diharapkan akan memperoleh keberkahan, selamat atau akan berada dalam keadaan baik. *Peusijuek* merupakan suatu acara adat yang dilakukan pada waktu tertentu dan dengan tujuan tertentu. *Peusijuek* memiliki makna mendinginkan, orang Melayu menyebutnya tepung tawar.²

Terkait dengan pelaksanaannya dalam masyarakat, ritual tradisional *peusijuek* ternyata sangat erat dengan keseharian masyarakat yang ada di desa-desa di Kecamatan Indrapuri. Tradisi ini dilaksanakan hampir pada semua acara, serta kejadian maupun peristiwa yang dianggap penting oleh masyarakat di Kecamatan Indrapuri. Tradisi ini dapat ditemukan pada acara pernikahan, perayaan adat, saat menempati rumah atau bangunan baru, memperoleh rezeki seperti membeli kendaraan baru. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tradisi ini memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Aceh terutama masyarakat yang ada di Kecamatan Indrapuri.

² Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2011), hal. 49

Bagi masyarakat Aceh tradisi *peusijuek* dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat dan kebahagiaan yang diberikan kepada mereka. Selain itu, tradisi ini sekaligus menjadi permohonan serta harapan agar selalu memperoleh keselamatan, keberkahan dan kesejahteraan. Tradisi ini juga memberikan rasa khidmat dan kekaguman apabila dilihat dari konteks pariwisata spiritual. *Peusijuek* selalu diiringi dengan bacaan doa sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah Swt tentang apa yang telah dialami dengan harapan dapat memberi dorongan dan semangat kembali untuk mencapai sesuatu yang baik dalam ridha Ilahi.³

Kedatangan Islam bertujuan untuk memperbaiki adat kebiasaan masyarakat dari tidak baik menjadi baik, dari kurang baik kepada lebih baik. Namun pada saat yang sama kehadiran Islam juga tidak harus memutuskan mata rantai kehidupan masyarakat dengan adat istiadat masa lalu yang pernah dipraktikkan melainkan melakukan renovasi sehingga sesuai dengan syari'at. Begitu juga ketika asumsi masyarakat Aceh yang beranggapan bahwa tradisi *peusijuek* itu bersumber dari budaya Hindu yang harus dijauhan, maka telah diperbaharui dengan nilai-nilai Islam.⁴

Islam merupakan agama yang berisi petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab dan berkualitas, senantiasa berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, tatanan kehidupan

³ Khairun Nisa, "Jenis-Jenis Tumbuhan dalam Tradisi Peusijuek Masyarakat Aceh dan Makna Makna Filosofinya", *Jurnal Adabiya*, Vol. 21, No. 1, Juli (2020), diakses 25 Februari 2022

⁴ Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2011), hal. 14

yang manusiawi yaitu kehidupan yang adil, maju bebas dari berbagai ancaman, dan kekhawatiran. Di samping itu, Islam sebagai agama disebut agama dakwah, yaitu agama yang disebarluaskan secara damai, tidak secara kekerasan.⁵

Islam adalah ajaran Allah yang sempurna dan diturunkan untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Akan tetapi, kesempurnaan ajaran Islam hanya akan tercapai jika ajaran itu tidak disampaikan kepada manusia. Terlebih lagi jika ajaran itu tidak diamalkan oleh manusia dalam kehidupannya. Oleh karena itu, dakwah merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dalam keseluruhan ajaran Islam.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemberian makna ajakan kepada Islam yang terdapat dalam seluruh definisi yang diberikan terhadap kata dakwah, memastikan bahwa kegiatan dakwah memang menyangkut pada upaya mensosialisasikan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Proses sosialisasi ini harus dijalankan dengan baik, ajakan dengan suka rela tanpa paksaan. Itulah sebabnya kegiatan dakwah Islam tidak dapat dipisahkan dari tumbuh dan berkembangnya Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

Secara umum dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mengubah sikap batin dan perilaku masyarakat. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu maupun masyarakat dari pengaruh nilai-

⁵ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2004), hal. 1

nilai yang bertetangan atau kejahiliahannya menuju kesadaran dan keyakinan kepada nilai-nilai ke-Tuhanan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berfikir, dan bertindak.⁶

Aceh merupakan lingkungan kebudayaan yang memiliki corak perbedaan budaya yang khas, oleh karena itu perlu memaksimalkan tinjauan antropologis dalam pelaksanaan dakwah. Karena tidak semua pendekatan dakwah yang diterapkan di suatu kelompok budaya tertentu dapat juga diterapkan pada kelompok budaya lain. Dengan demikian pemahaman terhadap perbedaan budaya ini dibutuhkan supaya dakwah dalam pelaksanaannya dapat beradaptasi dengan perbedaan ini.

Secara real dapat dipahami bahwa sasaran dakwah di Aceh merupakan kelompok masyarakat yang memiliki khazanah budaya yang sangat kaya, dan memiliki keterikatan budaya tersebut. Oleh karena itu sangat dibutuhkan pendekatan khusus dalam berdakwah yang menggunakan pertimbangan antropologis untuk dapat memahami budaya tersebut dan mengadaptasikan dakwah yang dilaksanakan.⁷

Pelaksanaan *peusijuek* oleh sebagian masyarakat yang ada di Kecamatan Indrapuri dianggap sebagai suatu tradisi yang sudah dijalankan sejak lama oleh orang-orang tua terdahulu. Pada zaman modern ini, beberapa masyarakat

⁶ M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana MediaGroup, 2006), hal. 2

⁷ Rasyidah, *Strategi Pelaksanaan Dakwah di Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing dan Dakwah Ar-Raniry Press, 2013), hal. 24

melaksanakan tradisi *peusijuek* karena suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama tanpa mengetahui tujuan dan nilai-nilai Islam yang terdapat didalam tradisi tersebut. Selain itu ada juga masyarakat yang beranggapan bahwa tradisi *peusijuek* bersumber dari budaya Hindu yang harus ditinggalkan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tradisi *peusijuek* yang dilakukan oleh masyarakat Aceh di Kecamatan Indrapuri serta untuk mengetahui nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian skripsi yaitu: **“Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi *Peusijuek* pada Masyarakat Aceh di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan tokoh agama di Kecamatan Indrapuri terhadap tradisi *peusijuek*?
2. Apa saja nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi *peusijuek*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan tokoh agama di Kecamatan Indrapuri terhadap tradisi *peusijuek*.
2. Untuk mengetahui nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi *peusijuek*.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian dengan judul Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi *Peusijuek* pada Masyarakat Aceh di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi masyarakat khususnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai dakwah (Islami) yang terkandung dalam tradisi *peusijuek*. Serta dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat untuk saling menghargai berbagai macam ekspresi keagamaan yang bersentuhan dengan tradisi dan kebudayaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber bacaan dan informasi terutama mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling Islam untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *peusijuek* pada masyarakat Aceh.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pemikiran keIslaman dan memperkuat aqidah umat Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dengan karya ilmiah ini dapat menguatkan nilai-nilai luhur dalam diri pembacanya khususnya generasi muda.
- b. Bagi masyarakat Aceh, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjaga dan melestarikan tradisi *peusijuek*, karena di dalam tradisi ini mengandung nilai-nilai dakwah.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk peneliti berikutnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami pembahasan ini bagi pembaca, maka peneliti perlu menuliskan definisi untuk menjelaskan beberapa istilah operasional dalam skripsi penelitian ini. Definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Dakwah

Nilai merupakan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, dengan menerapkan atura-aturan ataupun norma-norma yang berlaku pada suatu daerah sebagai acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.⁸

Dakwah secara etimologis (lughatan) berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*. Kata *da'a* mengandung arti: menyeru, memanggil, dan mengajak.⁹ Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan

⁸ <http://repository.uin-suska.ac.id> (Diakses, 24 Mei 2022)

⁹ Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal.1

akhirat. Dakwah merupakan usaha yang mengarah untuk perbaikan suasana kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran.¹⁰

Nilai dakwah menurut istilah keagamaan adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh masyarakat dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat yang bersangkutan.¹¹

Adapun nilai dakwah yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi *peusijuek* pada masyarakat Aceh di Kecamatan Indrapuri.

2. Tradisi *Peusijuek*

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dijelaskan bahwa tradisi adalah kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat.¹² Tradisi adalah suatu kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya yang dilaksanakan secara turun-temurun. Kebiasaan ini memuat berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, dan lain-lain.

Peusijuek berasal dari kata *peu* yang artinya *membuat* atau *menjadikan* dan *sijuek* yang berarti *dingin*, sehingga *peusijuek* berarti membuat sesuatu menjadi dingin. Menurut R.A. Hoesein Djajaningrat *peusijieuk* berarti sejuk, menyejukkan,

¹⁰ Rasyidah, *Strategi Pelaksanaan Dakwah di Aceh*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press dan Bandar Publishing, 2013), hal. 3-4

¹¹ Nurseri, *Filsafat Dakwah Teori dan Praktek*, (Palembang: P3RF, 2005), hal. 221.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 1069

memperkenalkan sejuk, menyegarkan, tenang, menyenangkan, berkesan. Secara etimologi, *peusijuek* diartikan sebagai ritual untuk mendoakan agar diberi ketentraman dan diberi keberkahan dalam hidup oleh Tuhan.

Adapun *peusijuek* yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah suatu tradisi yang sampai saat ini masih dijalankan oleh sebagian masyarakat gampong yang ada di Kecamatan Indrapuri pada acara-acara tertentu sebagai bentuk rasa syukur dan memohon perlindungan kepada Allah Swt.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini dibagi kedalam lima bab antara lain:

Bab pertama, yaitu pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, yaitu landasan teori. Bab ini berisikan tinjauan teoritis tentang kajian penelitian terdahulu, tinjauan teoritis tentang tradisi *peusijuek* yang terdiri dari pengertian tradisi, pengertian *peusijuek*, tujuan tradisi *peusijuek*, macam-macam *peusijuek*, dan makna alat perlengkapan *peusijuek*. Berikutnya tinjauan teoritis tentang dakwah yang terdiri dari pengertian dakwah, nilai-nilai dakwah, fungsi dakwah, tujuan dakwah, bentuk-bentuk dakwah, dan strategi pelaksanaan dakwah.

Bab ketiga, yaitu metode penelitian. Bab ini berisikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab keempat, yaitu hasil penelitian dan

pembahasan. Bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang ditemukan peneliti di lapangan dan disajikan dalam bentuk laporan tertulis. Terakhir bab kelima, yaitu penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

Adapun tata cara penulisan skripsi ini berpedoman pada panduan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2019.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Berbagai kajian tentang tradisi *peusijuek* dalam masyarakat Aceh telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya;

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nanda Sekti Prayetno dan Bambang Qomaruzaman. Mereka melakukan penelitian dengan judul Tradisi *peusijuek* Sebagai Sarana Mediasi di Tengah Penegakan Syariat Islam. Penelitian ini dilakukan di Kuta Baro, Aceh. Penelitian ini membahas masyarakat kuta Baro yang masih mempertahankan tradisi *peusijuek*, karena tradisi ini ternyata memiliki fungsi yang besar terhadap kehidupan masyarakat di Kuta tersebut. Hadirnya syariat Islam di Aceh tidak menghilangkan budaya-budaya lokal selama budaya tersebut masih berpegang teguh pada ajaran Islam.¹³

Kedua, penelitian yang dilakukan Okhaifi dan Dyah Kumalasari dalam Jurnal Seni Budaya, September 2021 tentang Nilai-nilai *Peusijuek* Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal. Penelitian ini membahas tentang tradisi *peusijuek* merupakan hasil kearifan budaya lokal yang diajarkan nenek moyang, dimana budaya dan agama harus dijalankan secara berdampingan dengan segala kebaikan didalamnya. Sehingga harus dihormati dan dijaga keberadaannya.¹⁴

¹³ Prayetno, dkk, "Tradisi *Peusijuek* sebagai Sarana Mediasi di Tengah Penegakan Syariat Islam", *Journal.uinsgd.ac.id*, Vol. 4 No. 1 (Januari-Juni 2021), hal. 16

Ketiga, penelitian yang dilakukan Joko Hariadi, Muhammad Arif Fadhilah & Azrul Riski dan Jurnal Simbolika Oktober 2020. Penelitian ini berjudul Makna Tadisi *Peusijuek* dan Peranannya dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat di Kota Langsa. Dalam penelitian ini membahas tentang tradisi *peusijuek* yang merupakan salah satu budaya Aceh yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Aceh. Bagi masyarakat Aceh khususnya Kota Langsa, tradisi *peusijuek* memiliki makna yang sangat filosofis.¹⁵

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Musliadi tahun 2017 dengan judul Persepsi Masyarakat Aceh Terhadap Tradisi Peusijuek (studi di gampong Tuwi Kareung Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya. Penelitian ini membahas tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi *peusijuek* dan tata cara pelaksanaannya di gampong Tuwi Karueng.¹⁶

Dari tinjauan pustaka penulis dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang tradisi *peusijuek*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini membahas tentang pelaksanaan *peusijuek* di Kecamatan Indrapuri serta nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *peusijuek* yang dilakukan masyarakat Aceh di Kecamatan Indrapuri.

¹⁴ Okhaifi Prasetya, Dyah Kumalasari, “Nilai-nilai Tradisi *Peusijuek* sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal”, Jurnal Seni Budaya, Vol. 36 No. 3 (September 2021), hal. 359

¹⁵ Joko Hariadi, dkk. *Makna Peusijuek...*, hal. 121

¹⁶ Musliadi, Persepsi Masyarakat Aceh Terhadap Tradisi Peusijuek (studi di gampong Tuwi Kareung Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya, Skripsi , tidak diterbitkan (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017), hal 1

B. Tradisi *Peusijek*

1. Pengertian Tradisi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dijelaskan bahwa “tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat”.¹⁷ Sedangkan dalam kamus Antropologi dijelaskan bahwa tradisi sama dengan adat istiadat yaitu kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.¹⁸

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang dilaksanakan secara turun temurun. Kebiasaan ini mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Di mana seorang individu dalam suatu masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat.¹⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya atau adat

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 1069

¹⁸ Ariyono dan Aminullah Siregar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), hal. 4

¹⁹ M. Junus Melalatoa, *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 1 (TA-T)*, (Jakarta: Delta Pamungkas, 2004), hal. 215

istiadat yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat dan dijalankan secara turun-temurun.

Manusia sekarang ini merupakan bagian yang tidak terbantahkan dari manusia masa lalu. Hasil kebudayaan, peradaban, dan ilmu pengetahuan modern saat ini berawal dari capaian yang ditemukan masyarakat tradisional sebelumnya. Oleh karena itu, secara antropologis manusia tentu saja memiliki hubungan kebudayaan, peradaban, dan sejarah dengan pendahulu-pendahulunya. Bahkan, jika dilihat dari perspektif agama, manusia berasal dari sumber yang satu, yaitu Adam. Dari Adam tercipta Hawa dan dari keduanya tercipta pula keturunan-keturunan manusia yang membangun sejarah, peradaban, sejarah, peradaban, kebudayaan, dan tradisinya secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga saat ini.

Manusia sebagai pembentuk tradisi, melahirkan beragam ekspresi dan selanjutnya mencirikan etnis tertentu. Keragaman tersebut merupakan karakteristik tradisi itu sendiri yang cenderung berbeda antara yang satu dengan yang lainnya di samping itu juga relatif berubah.

Indonesia terdapat beragam tradisi, salah satu ekspresinya adalah adat istiadat dan budaya masyarakat Indonesia. Hal ini merupakan satu instrumen sosial yang penting untuk ditelaah dalam kaitannya dengan efektivitas hubungannya dengan masyarakat dewasa ini. Adat istiadat dan budaya tersebut yang memiliki nilai positif dalam masyarakat tradisional. Dengan kata lain, adat istiadat dan budaya tertentu bukanlah monopoli masyarakat masa lalu tetapi juga tetap relevan bagi masyarakat modern. Bahkan, sebagian masyarakat tidak memandang ada

klasifikasi adat istiadat berdasarkan rentang waktu, walaupun telah terjadi pergeseran-pergeseran secara relatif. Adat istiadat telah dijadikan secara efektif menjadi alasan komunikasi sosial dan sekaligus sebagai perekat antar individu maupun antar masyarakat adat.²⁰

Pengetahuan tentang tradisi juga dapat dipahami dalam hubungannya dengan agama. Agama (religion) pada kenyataannya memiliki makna mengikat. Agama merupakan pengikat antara manusia dengan Tuhan dan antara manusia dengan manusia dalam sebuah komunitas yang sakral. Dalam pengertian ini, agama dapat dipahami sebagai asal-usul tradisi. Ajaran-ajaran yang tertuang dari yang transcendental tersebut mengaktual sebagai tradisi.

Namum demikian, makna lengkap tradisi mencakup ke seluruh bagiannya, mulai dari asal-usul, percabangan yang di dalamnya terdapat agama, sebagaimana istilah *al-din* di mana ia juga mengandung arti tradisi dan agama sekaligus. Adapun agama dalam makna umum dianggap sebagai aplikasi dari prinsip-prinsip yang diwahyukan beserta perkembangan historinya yang pada akhirnya mencakup makna tradisi.²¹

Dalam penampakannya, tradisi tidak tunggal melainkan mengekspresikan keragaman. Setiap kelompok etnis selalu menampakkan tradisi yang berbeda dan unik.²²

²⁰ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: Ciputat Press, cet. 3, 2005), hal. 101-102

²¹ Said Agil Al Munawar, *Fikih...*, hal. 104

²² *Ibid.*, hal. 106

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain:

- a. Tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengingat anggotanya. Salah satu legitimasi terdapat dalam tradisi.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial (suatu perasaan dimiliki seseorang yang menjunjung tinggi ikatan sosial) terhadap bangsa, komunitas dan kelompok
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan terhadap kehidupan modern.²³

2. Pengertian *Peusijuek*

Peusijuek (dalam bahasa Indonesia disebut “menepung tawar”) berarti membuat sesuatu menjadi “sejuk” atau “dingin” yang mengandung makna dengan mengadakan *peusijuek* atau menepung tawar diharapkan akan memperoleh berkah, selamat atau akan berada dalam keadaan baik.²⁴ Pada masyarakat Aceh *peusijuek*

²³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 74-75

²⁴ Darwis A. Soelaiman, *Komplikasi Adat Aceh*, (BandaAceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2011), hal. 35

ini dianggap upacara tradisional simbolik dari permohonan keselamatan, ketentraman, kebahagiaan, persatuan dan saling memaafkan. Karena hampir sebagian adat Aceh adanya *peusijuek*. Seperti upacara perkawinan, sunat rasul, mendamaikan antara orang yang bertikai, membangun rumah baru, kendaraan baru baik roda dua maupun empat, dan juga naik haji, *peusijuek* juga dilakukan ketika seseorang memperoleh keberuntungan.²⁵

Peusijuek bermakna mendinginkan, orang Melayu menyebutnya tepung tawar. Orang Melayu melihat dari segi bahannya, sedangkan orang Aceh lebih menitik beratkan pada proses dan hasilnya. Dengan adanya *peusijuek* seseorang diadatkan secara terhormat dan didinginkan jiwa raganya.²⁶

Peusijuek pada dasarnya berperan dalam kehidupan manusia sebagai suatu simbol ungkapan terimakasih kepada Allah Swt yang dilambangkan dengan beras padi, karena kehidupan masyarakat sejak dulu pada umumnya menggantungkan hidupnya dari hasil persawahan. Dapat dikatakan bahwa *peusijuek* merupakan penghormatan dan rasa syukur atas segala limpahan kebaikan kepada benda dan orang yang *dipeusijuek* dan untuk mendapatkan keselamatan serta berfungsi pula sebagai pelindung dari segala perbuatan yang kotor dan negatif. Dengan adanya *peusijuek* diharapkan dapat menyelesaikan semua masalah yang ada dalam

²⁵ Sakdiah dan Yunaida, *Peusijuek Sebagai Media Dakwah Di Aceh*, Jurnal Al-Bayan, Vol. 22 No. 31 (Januari-Juni 2015), hal. 40

²⁶ Yusri Yusuf, *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, Provinsi NAD, 2008), hal. 118-119

masyarakat, sehingga terikatlah hubungan kekeluargaan bagi keluarga yang *dipeusijuek* tersebut lebih erat.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *peusijuek* merupakan tradisi menepung tawar yang dilakukan masyarakat dengan tujuan tertentu yang dilakukan pada acara-acara seperti pernikahan, sunatan, membeli kendaraan baru dan lainnnya.

3. Tujuan Tradisi *Peusijuek*

Setiap upacara adat bertujuan baik menurut pandangan masyarakat yang melakukan upacara tersebut. Supaya sesuatu yang baik itu benar-benar terwujud dalam kenyataan, maka masyarakat menyakini bahwa hal tersebut dapat dicapai bukan hanya dengan usaha keras, tetapi juga dengan do'a dan harapan kepada Allah Yang Maha Kuasa. Harapan itu dinyatakan dengan pembacaan do'a setelah selesai melakukan *peusijuek*, dan itu sudah menjadi adat dan tradisi masyarakat Aceh.²⁸

Tradisi *peusijuek* yang dilakukan masyarakat Aceh sebagai bentuk syukur terhadap keselamatan dan keberhasilan dalam meraih sesuatu. Menurut Wibowo, semua *peusijuek* ini ditujukan sebagai pernyataan rasa syukur kepada Allah Swt. atas nikmat yang diberikan-Nya, serta sebagai permohonan dan harapan untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan hidup. Secara singkat, tradisi ini mempunyai tujuan antara lain:

²⁷ Esai Hemaliza, *Peumulia Jamee*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011), hal. 19

²⁸ *Ibid.*, hal. 41

- a. Menyatakan syukur dan kasih kepada Allah Swt
- b. Memohon berkah dan petunjuk dari Allah Swt
- c. Mengharapkan keselamatan, kebahagiaan, serta ketentraman hidup
- d. Memohon maaf kepada sesama manusia dan sebagai pernyataan taubat atas segala kekhilafan dan kesalahan tertentu.²⁹

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan tujuan tradisi *peusijuek* adalah untuk menyatakan syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya dan memohon kepada Allah untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

4. Macam-macam Pelaksanaan *Peusijuek*

Tradisi *peusijuek* yang sering dilakukan dalam kehidupan masyarakat Aceh adalah pemaknaan simbol-simbol kehidupan pada momen keadaan yang menunjukkan kekhidmatan, karena suatu syukuran atau rahmat yang menggemirakan dan membangun kehidupan silaturrahi antar keluarga sebagai refleksi rasa syukurnya kepada Allah Swt.³⁰ Adapun macam-macam *peusijuek* yang dilakukan masyarakat Aceh adalah sebagai berikut:³¹

²⁹ Joko Hariadi, dkk. *Makna Peusijuek...*, hal. 124

³⁰ Badruzzaman Ismail, *Panduan Adat dalam Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Provinsi, 2009, hal. 70.

³¹ Sakdiah dan Yunaida, "Peusijuek Sebagai Media Dakwah di Aceh", *Jurnal Al-Bayan*. 2015. Vol.22.31. hal. 42-44

a. *Peusijuek dara baro dan linto baro* (perkawinan)

Peusijuek dara baro dan linto baro merupakan tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Aceh. Para mempelai akan di *peusijuek* secara bergantian oleh keluarga atau pihak-pihak yang telah ditunjuk keluarga (tokoh adat). Prosesi ini bertujuan untuk mendoakan keberkahan hidup, mendapat keturunan yang baik dan terhormat, serta mendoakan agar kedua mempelai selalu hidup rukun, damai, dan samapi maut memisahkan.

b. *Peusijuek meulangga*

Peusijuek ini dilakukan dalam rangka mendamaikan secara adat antara pihak yang berkelahi supaya mereka berdamai dan tidak mengulangi perkelahiannya. Proses ini bertujuan memfasilitasi pihak yang bertikai supaya akur tanpa meninggalkan dendam. Setelah di *peusijuek* dan saling bersalaman, dengan proses ini diharapkan emosi kedua belah pihak mereda sehingga dapat mengakui serta menerima segala kelebihan dan kekurangan. *Peusijuek* ini dapat disebut sebagai sarana mediasi dalam menengahi berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat Aceh, prosesi ini dipakai sebagai sarana damai untuk mengakhiri konflik.

c. *Peusijuek Sunat Rasul* (khitan)

Peusijuek sunat Rasul (khitan) dilaksanakan ketika seorang anak hendak dikhitan. Proses ini dilakukan untuk mendoakan keselamatan dan keberkahan untuk anak yang mau dikhitan.

d. *Peusijuek* setelah musibah

Peusijuek setelah musibah biasanya dilakukan kepada orang yang baru saja melewati musibah seperti kecelakaan di jalan raya. *Peusijuek* ini dilakukan sebagai pernyataan syukur kepada Allah Swt karena masih di berikan keselamatan dan untuk menumbuhkan kembali semangat bagi yang terkena musibah.

e. *Peusijuek* Pergi dan Pulang dari Tanah Suci

Peusijuek ini lazim dilakukan oleh orang Aceh ketika seseorang hendak melaksanakan ibadah haji atau umrah ke Baitullah. Prosesi *peusijuek* ini dilakukan ketika hendak melaksanakan ibadah haji atau umrah dan ketika pulang dari tanah suci. Prosesi ini dilakukan untuk mendoakan kesehatan dan keselamatan jamaah hingga sempurna melaksanakan ibadah haji atau umrah. Tujuannya adalah untuk menyatakan rasa syukur dan gembira hati serta harapan apa yang telah tercapai akan manfaat baginya dan bagi orang banyak.

f. *Peusijuek* *Jak meudagang* (menuntut ilmu)

Peusijuek ini biasa dilakukan ketika seorang anak akan pergi meninggalkan kampung halamannya untuk menuntut ilmu agama di dayah-dayah (pondok pesantren). *Peusijuek* ini dilakukan dengan tujuan untuk mendoakan anak tersebut supaya diberi keselamatan sampai ketempat tujuan oleh Allah Swt. dikabulkan cita-citanya, dan dikemudian hari setelah pulang dari menuntut ilmu diharapkan bisa menjadi ulama yang mampu membimbing umat menuju kepada jalan yang diridhai oleh Allah Swt.

Adapun *peusijuek* yang dilakukan pada benda-benda antara lain sebagai berikut:

a. *Peusijuek* rumah atau bangunan lainnya

Setelah rumah selesai dibangun, maka pemilik rumah baru tersebut biasanya mengadakan *keunduri* atau syukuran dan *peusijuek* yang dilakukan oleh tokoh adat. Karena *kenduri* dan *peusijuek* dua unsur yang disimbolkan sebagai tanda syukur dalam adat Aceh. Sebelum syukuran terlebih dahulu diadakan *peusijuek*, kemudian ditutup dengan syukuran berupa doa dan makan bersama. Prosesi ini bertujuan untuk mengambil berkah supaya yang tinggal dirumah tersebut mendapat ridha Allah Swt. dan dijauhkan dari berbagai macam mara bahaya.

b. *Peusijuek* kendaraan baru

Apabila seseorang baru memiliki kendaraan ataupun angkutan lainnya, maka biasanya dilakukan *peusijuek* pada kendaraan tersebut. Prosesi ini bertujuan untuk meminta kepada Allah supaya di beri keselamatan dan kendaraan yang dipakai akan terhindar dari kecelakaan.

Tradisi *peusijuek* selain sebagai budaya juga merupakan sarana mediasi untuk menyambung tali siturrahmi yang merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Swt. sebagaimana terdapat dalam hadis Rasulullah Saw yaitu; *Dari Amru bin Usman bin Abdullah bin Mawhab dari Musa bin Thahab bahwa Abu Aiyub al-Ansari mengabarkannya bahwa seorang badui menghampiri Nabi Saw dan memegang tali kekang untanya dan memegang tali kekang untanya lalu bertanya, "Wahai Rasulullah kabari aku perihal perkara yang dapat memasukkanku ke dalam syurga dan menyelamatkanku dari neraka. Rasulullah tidak segera*

menjawab, sebaliknya beliau memandang kearah para sahabat dan menahan untanya lalu bersabda, “Sesungguhnya dia adalah orang yang telah mendapat petunjuk dan diberi hidayah”. Beliau kemudian menjawab “Janganlah kamu menyekutukan Allah Swt dengan apapun juga, dirikan shalat, keluarkan zakat, dan sambunglah tali silaturrahim, dan (sekarang) lepaskan unta ini”.

Hadis Rasulullah Saw di atas menjelaskan wajibnya seseorang masuk ke dalam syurga, jika ia selalu menyambung silaturrahim dan disertai dengan melakukan seluruh ibadah-ibadah lainnya. Al-Hafizh berkata berbelas kasihanlah terhadap keluarga di dalam kebaikan. An-Nawawi berkata bakuskan hubunganmu, seperti memberikan nafkah, mengucapkan salam, berkunjung, berbakti dan lainnya. Dan yang dapat diambil dari peristiwa ini pengkususan sebagian amalan dengan menganjurkan untuk melakukannya.³²

Hadis di atas dapat disimpulkan bahwa penampilan upacara *peusijuek*, karena berbagai macam kejadian yang dialami seseorang merupakan simbol kompensasi yang bertujuan untuk memperoleh kedamaian, ukhuwah silaturrahmi antara sesama manusia, memantapkan rasa syukur kepada Allah Swt melalui doa-doa.

5. Makna Alat Perlengkapan *Peusijuek*

Adapun perlengkapan dan bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi *peusijuek* antara lain adalah sebagai berikut:

³² Al Farisi, Amir Ala'uddin Ali bin Balban, *Shahih Ibnu Hibban*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 238-239

- a. Air dan tepung tawar. Dua unsur ini dicampur menjadi satu dan dipercikkan pada orang yang akan *dipeusijuek*. Ini perlambangan bahwa orang yang bersangkutan tetap dalam kesabaran dan kembali berada dalam ketenangan.
- b. *Breuh pade* (beras dan padi). Dua unsur ini ditaburkan sekitar yang di *peusijuek*. Ini melambangkan kesuburan, kemakmuran, semangat, dan keutuhan dari orang-orang yang bersangkutan akan kembali seperti semula.
- c. *On maneekmano* (daun warna warni), daun ini melambangkan keindahan, keharmonisan, dan kerukunan.
- d. *On sinijuek* (daun cocor bebek), daun ini melambangkan kesejukan, kesabaran, dan ketenangan.
- e. *Naleung sambo* (rumpun saut). Salah satu jenis rumput yang biasanya hidup di halaman-halaman rumah atau di tempat yang sedikit lembab, umumnya tumbuh di tanah yang keras. Rumput ini memiliki akar serabut yang kuat, tidak mudah rapuh dan sangat berbeda dengan jenis rumput lainnya, bahkan rumput ini tidak mudah dicabut. Oleh karena itu, rumput ini dijadikan salah satu unsur dalam pelaksanaan *peusijuek*, diharapkan orang yang *dipeusijuek* tersebut memiliki kekuatan dan keteguhan, tidak mudah rapuh, memiliki pendirian, dan penganyoman seperti *naleung samboe*.
- f. *On sinijuek, on maneekmano, naleung sambo* dijalin menjadi satu ikatan, melambangkan pengikatan semua unsur-unsur dan sifat yang

baik itu terwujud dalam kesatuan dan keutuhan pergaulan hidup pihak-pihak yang bersangkutan di dalam masyarakat.

- g. *Bu leukat (nasi ketan)*. Unsur ini melambangkan perekat dalam membangun kembali kebersamaan dan persaudaraan yang telah retak. Biasanya ketika *dipeusijuek* akan ditempelkan sedikit ketan ketelingan atau ke benda yang *dipeusijuek*.³³

Adapun perlengkapan tambahan dalam pelaksanaan *peusijuek*, yang digunakan pada *peusijuek* dara baro dan linto baro (pernikahan) dan khitanan yaitu:

- a. *Dalong* atau *talam*. *Dalong* atau *talam* adalah tempat untuk diletakkan perlengkapan *peusijuek*. Selain itu, *talam* juga dipakai masyarakat Aceh untuk meletakkan bahan perlengkapan pernikahan sebelum diadakan pesta pernikahan. Ketika bahan-bahan *peusijuek* diletakkan diatas *talam* (*dalong*), ini dianggap sebagai kehormatan atau etika.
- b. *Sangee*. *Sangee* adalah penutup hidangan atau penutup *talam* (*dalong*). *Sangee* digunakan sebagai alat penutup hidangan dan menjadi melambangkan kehormatan dan kemuliaan. Diharapkan bagi yang *dipeusijuek* tersebut memiliki karakter seperti *sangee*, yaitu mempunyai keinginan untuk menjaga diri dan menjadi pelindung untuk orang lain.³⁴

Setelah dilakukan *peusijuek*, biasanya dalam masyarakat Aceh mengakhiri prosesi tersebut dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh seorang Teungku (tokoh agama) yang bertujuan untuk memohon perlindungan dan keberkahan dari

³³ Sakdiah dan Yunaida, *Peusijuek*...., hal. 45-46

³⁴ Sakdiah dan Yunaida, *Peusijuek*...., hal. 46

Allah SWT supaya terhindar dari berbagai macam marabahaya, dan mampu menentramkan jiwa, memohon dibukakan pintu rahmat-Nya kepada manusia. Allah berfirman dalam Alquran surah Ar-Ra'du ayat 28 yang artinya: *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.”*

C. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari kata *da'a* yang berarti memanggil, menyeru dan menghimpun manusia untuk suatu perkara dan menganjurkan mereka untuk mengamalkannya. Allah berfirman:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: *“dan Allah menyeru (manusia) ke surga dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam).”* (Q.S. Yunus/10: 25).

Menurut istilah, dakwah adalah mengajak dan mengumpulkan manusia untuk kebaikan dan membimbing mereka kepada petunjuk dengan cara beramal ma'ruf nahi munkar. Allah berfirman dalam Al-quran surah Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu sekalian satu golongan yang mengajak kepada kebaikan dan memerintah yang ma'ruf, mencegah*

yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.
(Q.S. Ali Imran/3 :104).³⁵

Menurut Fathul Bahri An-Nabiry, dakwah merupakan suatu upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian bukan terbatas penjelasan dan penyampaian semata, namun juga menyentuh aspek pembinaan dan takwin (pembentukan) pribadi, keluarga dan masyarakat Islam.³⁶

Ibn Timiyah menyatakan, dakwah adalah seruan untuk beriman kepada Allah SWT dan pada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan dan menaati perintah-perintah-Nya. Syekh Ali Mahfudz menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah. Menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka kepada kebiasaan buruk supaya memperoleh keberuntungan di dunia dan akhirat.

Menurut Quraish Shihab, dakwah didefinisikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik (dari yang awalnya berperilaku buruk sampai kepada arah yang lebih baik). Baik kepada pribadi maupun kepada masyarakat, dan dakwah seharusnya berperan dalam

³⁵ Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Prinsip dan Kode Etik Dawah*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2002), hal. 1-2.

³⁶ Fathun Bahri An-Nabiry, *Meneliti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: AMAH, 2008), hal. 22

pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.³⁷

Apabila definisi dakwah dari para ahli dikaitkan dengan beberapa fenomena dakwah, pemahaman dari sudut bahasa serta pengembangan konsep dakwah di atas, maka dikatakan bahwa dakwah merupakan proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai dengan syariat Islam. “Proses” menunjukkan kegiatan yang terus menerus, berkesinambungan dan bertahap. Peningkatan adalah perubahan kualitas yang positif, dari buruk menjadi baik atau dari baik menjadi lebih baik. Untuk membedakan dengan pengertian dakwah secara umum, syariat Islam menjadi tolak ukur dakwah Islam. Dengan syariat Islam sebagai pijakan, hal-hal yang terkait dengan dakwah tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur’an dan Hadis.³⁸

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa dakwah secara makro berarti upaya pembebasan umat manusia secara fundamental, yaitu aktualisasi teologi (iman yang dimanifestasikan dalam sistem kegiatan dalam bidang sosial kemasyarakatan). Kondisi ini dilandaskan secara teratur untuk memengaruhi cara berfikir, dan bertindak pada dataran kenyataan individu dan sosial kultural dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan dakwah adalah suatu upaya untuk membimbing, menyeru ataupun mengajak manusia kepada jalan

³⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan 1998) cet ke-17, hal. 194

³⁸ Sakdiah dan Yunaida, *Peusijuek...*, hal. 47

kebaikan yang diridhai oleh Allah dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah supaya mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Nilai-nilai Dakwah

Nilai dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. Nilai-nilai dakwah bukanlah suatu barang yang mati, melainkan suatu nilai dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada dalam masyarakat.³⁹

Jika dilihat dari segi komponen utama agama Islam sekaligus nilai tertinggi dari ajaran Islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian yaitu nilai aqidah, nilai ibadah (syari'ah) dan nilai akhlak. Penggolongan nilai-nilai Islam ini berdasarkan pada penjelasan nabi Muhammad Saw. kepada malaikat Jibril tentang arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan aqidah, syari'ah dan akhlak.

a. Aqidah

Secara bahasa aqidah berasal dari kata 'aqada yang berarti ikatan atau keterkaitan. Sedangkan secara istilah aqidah adalah keimanan, keyakinan atau kepercayaan seseorang kepada Allah sebagai pencipta alam semesta serta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatannya. Aqidah merupakan pokok utama dalam ajaran Islam, karena aqidah sebagai landasan pokok seseorang dalam menghadirkan segala tindakan dan perilaku yang mencerminkan muslim sejati.

³⁹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 195

b. Ibadah

Ibadah merupakan penghambaan diri secara total kepada Allah SWT serta sebagai pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan manusia di hadapan Allah. Secara umum ibadah berarti mencakup semua perilaku manusia dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah. Ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* atau ibadah yang bersifat khusus merupakan ibadah yang ditentukan syariat, contohnya wudhu, shalat, puasa dan sebagainya. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* merupakan ibadah yang bersifat umum, contohnya tolong-menolong, bersyukur dan lain-lain. Dengan kata lain semua amalan yang ditujukan kepada Allah SWT disebut ibadah.⁴⁰

c. Akhlak

Akhlak adalah etika. Menurut pendapat Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Yunahar Ilyas, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak baik, dan jika lahir darinya perbuatan buruk maka disebut akhlak buruk.⁴¹

Dilihat dari segi sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu nilai yang turun bersumber dari Allah yang disebut dengan nilai *ilahiyyah* dan nilai yang

⁴⁰ Murtaza, "Nilai Dakwah dalam Tradisi Aceh di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie", Jurnal An-Nasyr, Vol. 3, No. 2 (2021), hal. 141

⁴¹ Yunahar Ilyas, kuliah akhlak, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), hal. 2

tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai *insaniah*. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau akidah-akidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.⁴²

Al-Qur'an memuat nilai-nilai tinggi yang ditetapkan oleh Allah SWT dan merupakan nilai-nilai resmi dari-Nya. Ada dua macam nilai dan sumbernya yaitu:

1. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang bersumber dari Al-Qur'an
2. Nilai duniawi, yaitu nilai yang bersumber dari *ra'yu* (pemikiran), adat istiadat dan kekayaan alam.⁴³

3. Fungsi Dakwah

Sejak Rasulullah secara resmi diangkat sebagai nabi dan rasul, maka sejak itulah muncul dakwah yang kemudian bergeraklah juru-juru dakwah menyebarkan ajaran Islam ke berbagai penjuru dunia. Nabi tidak ingin dinamika dakwah berhenti karena sepeninggalannya. Oleh karena itu, sebelum beliau wafat dihadapan umat beliau menyerahkan estafet dakwah kepada umat manusia.

Islam mengharapkan tatanan masyarakat yang ideal untuk akidah, ibadah, maupun akhlaknya. Akan tetapi, dalam sejarah kemanusiaan masyarakat demikian belum pernah terwujud secara utuh. Oleh karena itulah dakwah selalu diperlakukan

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal. 250

⁴³ Anits Ramadhana, *Nilai-nilai Dakwah Dalam Didong (Studi Komparatif Antara Didong Tradisional dan Didong Modern)*, Skripsi, tidak diterbitkan (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2020), hal. 29

untuk meningkatkan kualitas spiritual manusia secara individu maupun masyarakat. Dakwah Islam bertugas memfungsikan kembali indra keagamaan manusia yang telah menjadi fitrah asalnya, supaya mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti tunduk dan taat kepada Allah SWT.⁴⁴

Sayid Qutub mengatakan bahwa risalah atau dakwah Islam adalah mengajak semua manusia untuk tunduk kepada Allah SWT taat kepada Rasulullah SAW dan yakin akan adanya hari kiamat. Sasarannya adalah mengeluarkan manusia menuju penyembahan dan penyerahan seluruh jiwa raga kepada Allah Swt dari kesempitan dunia ke alam yang lurus dan dari penindasan agama-agama lain.

Dengan demikian dakwah yang menjadi tanggung jawab kaum muslimin adalah bertugas menuntun manusia yang berada dalam kegelapan ke alam yang penuh cahaya.

Dari uraian di atas, maka dapat disebutkan beberapa fungsi dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* bagi seluruh makhluk Allah.
- b. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.

⁴⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 56

- c. Dakwah berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.⁴⁵

4. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah (manusia) supaya mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial masyarakat, supaya mendapatkan kehidupan yang penuh dengan keberkahan dan kebaikan dunia dan akhirat, serta terbebas dari siksaan azab neraka.⁴⁶

Tujuan dakwah pada dasarnya adalah tujuan diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi.

Bisri Afandi mengatakan bahwa yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun aktual, baik pribadi maupun keluarga masyarakat, *way of thinking* atau cara berfikirnya berubah, *way of life* atau cara hidupnya berubah menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas, yaitu nilai-nilai agama. Sedangkan kualitas yaitu kebaikan yang bernilai agama itu semakin dimiliki banyak orang dalam segala situasi dan kondisi.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 58-59

⁴⁶ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal. 78

Amrul Ahmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka mewujudkan ajaran Islam slam dalam semua aspek kehidupan.

Kedua pendapat diatas menekankan bahwa dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan muncul kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapapun.⁴⁷

5. Bentuk-bentuk Dakwah

Secara umum dakwah Islam dikategorikan kedalam tiga macam yaitu sebagai berikut:⁴⁸

a. Dakwah *bi al-lisan*

Ditinjau secara etimologi dakwah bil lisan dari kata lisan, berarti bahasa. Dakwah *bi al-lisan* adalah memanggil, menyeru dengan menggunakan bahasa. Dengan demikian yang dimaksud dakwah *bi al-lisan* adalah memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang didakwahi.

⁴⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 60

⁴⁸ Sakdiah dan Yunaida, "*Peusijuek* Sebagai Media Dakwah di Aceh", *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22 No. 31 (Januari-Juni 2015), hal. 48

b. Dakwah *bi al-hal*

Ditinjau secara etimologi *al haal* berarti hal atau keadaan. Jadi dakwah *bi al-hal* adalah menyeru, mengajak, dengan perbuatan nyata. M. Yunan Yusuf yang dikutip oleh Samsul Munir Amir, mengungkapkan bahwa istilah *bilhal* dipergunakan untuk merujuk kegiatan dakwah melalui aksi, tindakan atau perbuatan nyata. Dengan demikian dakwah *bil-hal* merupakan kegiatan dakwah yang berbentuk amal perbuatan yang dilakukan oleh para mubaligh yang bertujuan untuk mengubah manusia dari suatu keadaan yang tidak baik menjadi baik sesuai ajaran Islam.

c. Dakwah *bi al-qalam*

Dakwah *bil qalam* yaitu dakwah melalui tulisan nyata yang dilakukan dengan keahlian menulis disurat kabar, majalah, buku maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bil qalam* ini lebih luas dari pada melalui media lisan, demian juga metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bil qalam*.

6. Strategi Pelaksanaan Dakwah

Ismail al-Faruqi (Ali Aziz, 2004:47-53), merumuskan sifat-sifat dasar yang harus diperhatikan dalam strategi berdakwah yaitu sebagai berikut:

- a. Dakwah bersifat persuasif, yaitu dakwah berusaha menmpengaruhi manusia untuk menjalankan agama sesuai dengan kesadaran dan kemauannya sendiri bukan dengan paksaan. Sifat dasar dakwah ini

didasarkan pada surah al-Baqarah/2:256, yang mempertegas bahwa tidak ada kekerasan dalam urusan agama.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegangan kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”(Q.S. Al-Baqarah/2:256)⁴⁹

- b. Dakwah ditujukan kepada pemeluk Islam maupun non Islam. Sifat ini didasarkan pada surah As-Saba’/34:28, yang menyebutkan tujuan diutus Rasul adalah untuk seluruh manusia (*kaffatan linnas*).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. As-Saba’/34:28).⁵⁰

- c. Dakwah adalah anamenis yang artinya berupaya mengembalikan fitrah manusia, yang pada dasarnya menerima kebenaran Islam. Hal ini didasarkan pada surah Ar-Rum/30:30.

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1993), hal. 63.

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an.....*, hal. 688

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Ar-Rum/30:30)

Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid.⁵¹

- d. Dakwah bukan pembawa psikotripsi. Masudnya dakwah bukanlah pekerjaan magis, ilusi atau usaha untuk kesenangan, atau bentuk-bentuk psikoterapi lainnya.
- e. Dakwah adalah *rational intellection*. Dakwah adalah suatu proses yang kritis dan terbuka terhadap bukti-bukti atau kenyataan baru.
- f. Dakwah adalah *rationally necessary*. Setelah mad'u (individu) diseru kepada kebenaran tetap keras kepala. Maka Islam tidak akan pernah memaksanya, dan membiarkan pilihannya sendiri dan menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan sampai ia mendapatkan petunjuk ke jalan yang benar.

Kedua sifat dasar yang terakhir ini merupakan pemaknaan terhadap surah an-Nahl (16):125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, hal. 645

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. an-Nahl (16):125)⁵²

Secara ringkas dapat dipahami bahwa Ismail al-Furuqi menegaskan proses dakwah sebagai upaya yang melibatkan hati dan akal untuk mempengaruhi hati dan akal, bijaksana (hikmah) dalam pendekatannya dan senantiasa mengharapkan hidayah dari Allah SWT. Sifat dasar dakwah yang didasarkan dari Al-qur’an ini merupakan cerminan harapan Islam tentang mulianya upaya dakwah, dan mulianya misi yang diemban yaitu menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil a’lamin*.

Perilaku dan amal para da’i adalah cerminan dari dakwahnya. Mereka adalah teladan dalam pembicaraan dan amalan, karena itu mereka memperbaiki apa yang tidak baik dan meluruskan apa yang bengkok. Mereka tidak merasa takut kepada siapapun kecuali Allah SWT. Oleh karena itu, pribadi seorang dai memiliki pengaruh besar untuk keberhasilan dakwah. Keteladanan juga yang menjadi salah satu kunci keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW.⁵³

⁵² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an...*, hal. 421

⁵³ Rasyidah, *Strategi...*, hal. 9-11

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jonh W. Creswell mendefinisikan sebagai suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial budaya atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.⁵⁴ Pendekatan penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting).⁵⁵ Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan analisis mengenai nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi *peusijuek*.

Terkait dengan pendekatan yang dilakukan pada objek penelitian ini yaitu nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *peusijuek* adalah setiap data yang dikumpulkan melalui informan (narasumber) berupa kata-kata, gambaran yang bersifat uraian atau penjabaran tentang nilai yang terkandung dalam tradisi *peusijuek* yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam kondisi sebenarnya atau lapangan, maka dalam proses

⁵⁴ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hal. 24

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal 8

penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada di lapangan (lokasi penelitian) yang berkaitan dengan nilai-nilai dakwah dalam tradisi *peusijuek* pada masyarakat Aceh di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Penulis mengambil lima desa sebagai lokasi penelitian, yaitu desa Lampanah Baro, desa Lampanah Tunong, desa Seout Tunong, desa Manggra, dan desa Sinyeu. Kelima desa tersebut masih menjalankan tradisi *peusijuek* pada acara-acara tertentu, seperti pada acara perkawinan, cukur rambut bayi, khitanan, berangkat dan pulang haji atau umrah, *peusijuek* kendaraan, bangunan seperti rumah dan warung. Penulis mengambil lima desa tersebut karena ketidakmungkinan untuk menjangkau semua desa yang ada di Kecamatan Indrapuri dan lokasi penelitian yang sangat luas.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat maupun nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁶

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah tradisi *peusijuek* yang dijalankan masyarakat Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah tokoh agama yang mengerti

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hal. 38

tentang tradisi *peusijuek*. Dalam hal ini penulis menentukan lima tokoh agama di beberapa gampong yang ada di Kecamatan Indrapuri yang biasanya melakukan tradisi *peusijuek* pada acara-acara tertentu. Subjek penelitian ini adalah 5 orang tokoh tokoh agama dari 5 gampong di Kecamatan Indrapuri yang terdiri dari desa Lampanah Baro, desa Lampanah Tunong, desa Seout Tunong, desa Manggra dan desa Sinyeu. Peneliti memilih subjek orang yang paling memahami tentang *peusijuek* yang diperlukan dalam penelitian ini.

Adapun pengambilan sampel atau subjek dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menggunakan teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sama dan sesuai dengan fenomena yang hendak diteliti, maka peneliti memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang harus dimiliki oleh sampel-sampel yang dipilih dalam penelitian ini.

Adapun yang menjadi kriteria subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Tokoh agama yang bersedia dalam memberikan informasi
- b. Memahami dan mengerti tentang pelaksanaan *peusijuek*

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data skunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh penulis langsung dari sumbernya atau tempat objek penelitian, baik berupa video rekaman, gambar pelaksanaan *peusijuek* maupun dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan tradisi *peusijuek*. Adapun sumber data atau informan yang diperlukan dalam penelitian nilai-nilai dakwah dalam tradisi *peusijuek* adalah berasal dari tokoh masyarakat yang mengerti tentang tradisi *peusijuek*.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau arsip baik dari jurnal maupun buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan objek penelitian berupa data primer dan data sekunder, maka peneliti menggunakan metode perpaduan antara *field research* (penelitian lapangan) dan *library research* (penelitian perpustakaan).

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suwartono teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang diperlukan untuk mengumpulkan data, menghimpun, menjaring, dan mengambil data penelitian.⁵⁷ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden (narasumber).⁵⁸ Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui unsur-unsur penting dalam nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *peusijuek* dan untuk mengetahui pendapat tokoh agama tentang tradisi *peusijuek* yang masih dijalankan sampai saat ini.

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanya.⁵⁹

Adapun narasumber (informan) yang penulis wawancarai adalah 5 orang tokoh agama yang melakukan tradisi *peusijuek* di 5 gampong yang ada di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Lima tokoh agama yang peneliti wawancarai yaitu ibu Sofiawati dari desa Lampanah Baro, ibu Siti Hasanah dari desa Seout, Tengku Zia dari desa Lampanah Tunong, Manyak Razuna dari desa Manggra, dan ibu Nuriyah dari desa Sinyeu. Peneliti memilih subjek orang yang paling memahami tentang *peusijuek* yang diperlukan dalam penelitian ini.

⁵⁷ Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hal. 41.

⁵⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, Ed. 2, (Jakarta: Kencana, 2011) hal, 133.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 140

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh.⁶⁰ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Miles dan Huberman menjelaskan seperti yang dikutip oleh Sugiyono, bahwa pekerjaan analisis ketika mengumpulkan data dan setelah mengumpulkan data dilakukan dengan cara berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan batasan masalah penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶¹

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk yang singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya agar bisa menentukan langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitiannya.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna (arti), keteraturan, pola-pola,

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 244.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 247

penjelasan, alur sebab akibat. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian serta penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian.

Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.⁶²

⁶² Miles Huberman, A.M, dan Saldana, J, *Qualitative Data Analysis*, terj. Tjetjep Rohindi, UI-Press, *A Methods Sourcebook*, Edisi ke-3. (USA: Sage Publication, 2014), hal. 74

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kecamatan Indrapuri

Kecamatan indrapuri merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh, Indonesia. Letak kecamatan Indrapuri adalah 5,30 – 5,53 LU dan 95,34 – 95,57 BT. Kecamatan Indrapuri berpenduduk 22.372 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 11.032 jiwa dan perempuan berjumlah 11.340 jiwa. Luas wilayah Kecamatan Indrapuri 197, 04 Km². Jumlah desa di Kecamatan Indrapuri adalah 52 gampong dengan jumlah kemukiman ada 3 diantaranya mukim Reukih, mukim Empee Ara dan mukim Jruek. Adapun nama-nama gampong/desa tersebut adalah sebagai berikut.⁶³

Tabel 4.1
Mana-mana Desa di Kecamatan Indrapuri per Mukim

No.	Nama Desa	Nama Mukim
1	Aneuk Glee	Mukim Reukih
2	Krueng Lamkareng	
3	Lam Ile Masjid	
4	Lam Ile Teungoh	
5	Lam Ile Ganto	
6	Lambeutong	
7	Lampanah Tunong	
8	Lampanah Baro	
9	Lampanah Tengoh	
10	Lampanah Dayah	
11	Lampanah Ranjo	
12	Lampupok Raya	

⁶³ Sumber: Dokumentasi Kecamatan Indrapuri Tahun 2021

13	Lampupok Baro	
14	Reukih Dayah	
15	Reukih Keupula	
16	Riting	
17	Seulangai	
18	Seureumoe	
19	Ulee Kareung	
20	Meunara	
21	Seout Tunong	
22	Seout Baro	
23	Sihom Lhok	
24	Sihom Cot	
25	Sinyeu	
26	Cot Kareng	
27	Cureh	
28	Empee Ara	
29	Indrapuri	
30	Lamleubok	
31	Lamlueng	
32	Lheue	
33	Limo Blang	
34	Limo Lamleuwueng	
35	Limo Masjid	
36	Manggra	
37	Meusale	
38	Mureu Baro	
39	Mureu Bueng Ue	
40	Mureu Lamglumpang	
41	Mureu Ulee Titi	
42	Pasar Indrapuri	
43	Groet Baro	
44	Groet blang	
45	Groet mayang	
46	Jruek bak kreh	
47	Jruek balee	
48	Lambunot	
49	Lamsiot	
50	Lingom	
51	Mon alu	
52	Ulee ue	

Mukim Empee Ara

Mukim Jruek

Sumber: Dokumentasi Kecamatan Indrapuri tahun 2021

Secara geografis Kecamatan Indrapuri berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Montasik dan Kecamatan Mesjid Raya
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kuta Cot Glie
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Leupung, Kecamatan Suka Makmur, dan Kecamatan Kuta Malaka
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kuta Cot Glie

Pada umumnya masyarakat di Kecamatan Indrapuri bekerja sebagai petani atau pekebun, pedagang, dan peternak, karena posisi geografisnya sangat strategis untuk industri, pertanian, perkebunan, dan peternak. Selain di sektor pertanian masyarakat di Kecamatan Indrapuri juga bekerja sebagai buruh dan pegawai negeri. Komoditi (buah) yang paling terkenal secara nasional adalah buah rambutan dan langsung Indrapuri. Dengan segala potensinya Indrapuri menjadi salah satu wilayah di Indonesia untuk investasi jangka panjang dan berpotensi cerah.⁶⁴

2. Keadaan Penduduk dan Mata Pencarian

Perkembangan suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh perkembangan penduduknya, baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas. Oleh karena itu, penduduk merupakan bagian yang sangat penting dalam perkembangan dan pembangunan suatu wilayah. Adapun jumlah penduduk di Kecamatan Indrapuri

⁶⁴ Sumber: Dokumentasi Kecamatan Indrapuri tahun 2021

secara keseluruhan yaitu 22.372 jiwa, terdiri dari 11.032 laki-laki dan 11.340 perempuan.

Adapun data jumlah penduduk dari 5 desa di Kecamatan Indrapuri yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data jumlah penduduk 5 Desa di Kecamatan Indrapuri

Nama Desa	Penduduk		Jumlah penduduk
	Laki-laki	Perempuan	
Lampanah Baro	166	179	345
Lampanah Tunong	274	269	543
Seout Tunong	189	196	385
Sinyeu	386	409	795
Manggra	237	212	449

Sumber: Dokumentasi Kecamatan Indrapuri Tahun 2021

Kebutuhan hidup selalu mendorong manusia untuk bekerja. Dinamika wilayah pada kenyataan dapat memberikan kesan-kesan mengenai tingkat kesediaan dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk melakukan kegiatan usaha. Dinamika wilayah juga dapat berlaku sebagai lingkungan hidup yang mempengaruhi orientasi serta pertimbangan manusia dan akhirnya mempengaruhi kelangsungan hidup maupun kegiatan masyarakat.

Potensi wilayah Kecamatan Indrapuri sebagian besar di bidang pertanian, seperti menanam padi, berkebun, berdagang dan beternak. Dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk Kecamatan Indrapuri pada umumnya adalah petani atau pekebun. Petani di Kecamatan Indrapuri memanfaatkan lahan yang ada untuk dijadikan area sawah dengan sumber air langsung dari sungai maupun dari

bendungan. Salah satu sumber air yang dimanfaatkan oleh petani untuk air irigasi berasal dari bendungan Waduk Keliling di Kuta Cot Glie dan bendungan Krueng Jreu yang terletak di Indrapuri Aceh Besar.

3. Pendidikan

Majunya suatu bangsa bergantung pada pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan tinggi tingkat pendidikan maka tinggi pula taraf pendidikannya. Pendidikan merupakan suatu yang sangat berpengaruh dalam semua sektor kehidupan, terutama menyangkut masalah pembangunan manusia. Masyarakat Kecamatan Indrapuri pada umumnya telah menjadi betapa pentingnya arti pendidikan dalam kehidupan.

Dalam hal pendidikan di Kecamatan Indrapuri, para penduduknya terbagi kepada beberapa tingkatan, mulai dari penduduk yang tidak sekolah sampai penduduk yang menempuh pendidikan sampai ke jenjang tertinggi.⁶⁵

B. Hasil Penelitian

1. Pandangan Tokoh Masyarakat/Tokoh Agama perhadap Tradisi *Peusijuek*

Temuan data penelitian berdasarkan hasil wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan lima orang tokoh agama yang ada di Kecamatan Indrapuri memperoleh data sebagai berikut:

⁶⁵ Sumber: Dokumentasi Kecamatan Indrapuri tahun 2021

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Sofiawati selaku tokoh agama di desa Lampanah Baro, beliau mengatakan:

Peusijuek itu merupakan suatu tradisi atau kebiasaan yang sudah dijalankan oleh masyarakat Aceh sejak dulu sampai sekarang. *Peusijuek* biasanya dilakukan pada *dara baro* dan *linto baro*, *peusijuek* anak yang di khitan, *peusijuek* orang yang mau berangkat haji atau umrah, *peusijuek* orang yang mau pergi untuk menuntut ilmu, *peusijuek* kendaraan baru, *peusijuek* rumah baru. Tujuan dilakukannya *peusijuek* adalah untuk meminta keberkahan dan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. Pada setiap proses *peusijuek* dibacakan doa-doa dan shalawat kepada Rasulullah SAW.⁶⁶

peneliti juga mewawancarai ibu Siti Hasanah salah satu tokoh agama di desa Seout Tunong, beliau mengatakan:

peusijuek merupakan suatu tradisi yang sakral. Sebagian orang mengambil *tafaul* dalam proses *peusijuek*, seperti penggunaan *naleung sambo*, di mana rumput ini mempunyai sifat kuat walaupun di injak ban mobil tetap tidak hancur, begitulah dengan kehidupan setelah pernikahan. Dengan mengambil sifat rumput ini diharapkan selalu kuat dalam menghadapi ujian dalam pernikahan. Begitupun penggunaan *on sijuek*, di mana sifat daun ini dingin, dengan mengambil sifat daun tersebut diharapkan kehidupan yang tenang dan damai. Dalam prosesnya *peusijuek* selalu diikuti dengan doa-doa kepada Allah SWT dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.⁶⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan tengku Zia sebagai tokoh agama atau tengku pengajian di desa Lampanah Tunong, beliau mengatakan:

Peusijuek dalam bahasa Indonesia adalah menepung tawar. *Peusijuek* dilakukan masyarakat Aceh dengan tujuan mengambil berkah dikarenakan Rasulullah pernah melakukannya pada saat menikahkan Siti Fatimah dengan Ali. *Peusijuek* bertujuan untuk meminta keberkahan dan ridho Allah SWT. *Peusijuek* biasanya dilakukan pada acara pernikahan, khitanan, orang yang mau berangkat haji atau umrah, musafir kepada kebajikan, orang menuntut ilmu agama atau dalam bahasa Aceh disebut *jak beut*, selain itu *peusijuek* juga dilakukan pada bangunan seperti rumah baru dan warung,

⁶⁶ Hasil wawancara dengan ibu Sofiawati (sebagai tokoh agama di desa Lampanah Baro), tanggal 6 November 2022

⁶⁷ Hasil wawancara dengan ibu Siti Hasanah (sebagai tokoh agama yang melakukan *peusijuek* di desa Seout Tunong), tanggal 6 November 2022

peusijuek kendaraan seperti sepeda motor dan mobil baru. Adapun yang dilakukan pada saat *peusijuek* yang pertama membaca Al fatihan untuk meminta keberkahan kepada Allah SWT. kemudian mengambil beras dan padi dan menaburkannya pada orang yang *dipeusijuek* sambil membaca doa, lalu memercikkan air dengan menggunakan daun-daun di atas yang telah diikat yang terakhir menempelkan ketan. Penggunaan daun-daun diatas seperti *naleung sambo* karna rumput tersebut memiliki sifat kuat, bagaimanapun diinjak-injak oleh manusia dia tidak mati. Jadi, dengan mengambil sifat *naleung sambo* kita meminta kepada Allah bagaimanapun keadaan dan ujian yang dialami semoga kita tetap diberikan keikhlasan dan ketegaran dalam menerimanya.⁶⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Razuma yang biasa dipanggil Manyak sebagai tokoh agama yang biasanya melakukan *peusijuek* di desa Manggra mengatakan:

Peusijuek merupakan tradisi yang sudah dilakukan masyarakat Aceh secara turun temurun. *Peusijuek* boleh dilakukan boleh tidak dilakukan, *peusijuek* ini bukan suatu keharusan melainkan kebiasaan yang sudah dijalankan masyarakat Aceh sejak dahulu. Pada saat *peusijuek* dibacakan doa-doa dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Bahan yang digunakan untuk melakukan *peusijuek* terdiri dari beras padi, air tepung tawar, *on peusijuek*, *on manek mano* dan nasi ketan. *Peusijuek* dilakukan pada acara perkawinan, tujuh bulanan, cukur rambut bayi, *peusijuek* motor baru, *peusijuek* rumah baru.⁶⁹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Nuriyah selaku tokoh agama di desa Sinyeu, beliau mengatakan:

Antara hukum adat dan syara' tidak bertentangan. *Peusijuek* merupakan adat yang telah melekat di dalam masyarakat Aceh. Bahan-bahan yang digunakan dalam *peusijuek* adalah *naleung sambo*, *manek mano*, *on sinijuek*, tepung tawar, beras, padi, air dan emas. Adapun hikmah penggunaan bahan-bahan dalam prosesi *peusijuek* yaitu; pertama, rumput *manek mano* sifatnya adalah ketika diinjak tidak patah dan tidak menusuk kaki, seperti itulah seharusnya sifat manusia yaitu lemah lembut. Rumput

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Tengku Zia (sebagai tokoh agama dan tengku pengajian di desa Lampanah Tunong), tanggal 7 November 2022

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Manyak Razuna (sebagai tokoh agama yang biasanya melakukan *peusijuek* di desa Manggra), tanggal 8 November 2022

manek mano ini tumbuhnya daun bunga-daun bunga, begitupun manusia mengalami susah senang-susah senang dalam hidupnya dan ia harus menghadapinya. Kedua, *naleung sambo* bisa tumbuh dimana saja seperti di pinggir jalan, di gunung, di sungai dan ada di mana-mana, ia bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu, manusia bisa berteman dan menyesuaikan diri dengan siapa saja. Ketiga, daun *sineujuek* memiliki sifat dingin, orang-orang dulu menggunakannya sebagai obat demam. Inilah sifat daun *sineujuek* yaitu bisa mendamaikan suasana. Selanjutnya, air yang merupakan salah satu sumber kehidupan makhluk hidup di bumi. Beras padi yang merupakan makanan pokok manusia dan tepung tawar yang bersifat putih dan suci. Emas, tujuan penggunaannya adalah walaupun ia dimasukkan ke tempat yang kotor seperti parit dan lumpur, ia tetap emas. Begitulah sifat manusia prinsip diri harus dijaga, iman dan ketakwaan harus kuat supaya tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Jadi, salah satu tujuan *peusijuek* adalah supaya manusia bisa mengambil sifat dari tanaman-tanaman di atas.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa *peusijuek* merupakan suatu tradisi atau kebiasaan yang sudah dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Indrapuri secara turun-temurun. *Peusijuek* juga pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. *Peusijuek* dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur serta meminta keberkahan kepada Allah SWT. Selain itu, tujuan *peusijuek* adalah supaya manusia bisa mengambil sifat dari tanaman-tanaman yang digunakan dalam *peusijuek*. Masyarakat di Kecamatan Indrapuri biasanya melakukan *peusijuek* pada acara pernikahan, khitanan, berangkat dan pulang haji atau umrah, tujuh bulanan, cukur rambut bayi, *peusijuek* kendaraan baru, *peusijuek* rumah baru atau warung. Bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi *peusijuek* yaitu beras dan padi, air tepung tawar, *naleung sambo*, *on sineujuek*, *manek mano*, dan ketan.

⁷⁰ Hasil wawancara Nuriyah, sebagai tokoh agama dan yang biasanya melakukan *peusijuek* di desa Sinyeu, tanggal 8 November 2022

2. Nilai Dakwah dalam Tradisi *Peusijuek*

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan di lapangan tentang nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi *peusijuek* (nilai akidah, nilai akhlak, nilai syari'ah/ibadah) adalah sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara peneliti dengan teungku Zia, beliau mengatakan:

Pelaksanaan *peusijuek* mengandung nilai akidah karena dalam pelaksanaannya terdapat doa-doa untuk meminta keberkahan dan keselamatan kepada Allah SWT. Ini menjadi contoh penerapan nilai akidah dalam kehidupan manusia sebelum melakukan sesuatu hal atau pekerjaan selalu diawali dengan berdoa kepada Allah. Adapun alat atau bahan yang digunakan dalam prosesi *peusijuek* merupakan sebagai tafaal untuk mengambil keberkahan dan pengharapan kepada Allah SWT. nilai dakwah atau akhlak yang terdapat dalam *peusijuek* yaitu mensyiarkan tentang perbuatan Rasulullah SAW. Karena Rasul pernah melakukan *peusijuek* pada saat menikahkan Ali dan Fatimah. Selain itu dengan adanya *peusijuek* seseorang bertambah tabah dan rendah diri.⁷¹

Hal yang sama juga diungkapkan ketika peneliti melakukan wawancara dengan ibu Sofiawati beliau mengatakan:

Dalam *peusijuek* terdapat nilai akidah yang merupakan salah satu nilai yang penting diterapkan dalam setiap proses ini, di mana pada setiap proses *peusijuek* selalu diawali dengan doa-doa kepada Allah, ini menjadi bukti bahwa apapun yang kita lakukan dan di manapun kita berada agar selalu ingat kepada Allah dan di dalam *peusijuek* juga dibacakan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.⁷²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Siti Hasanah, beliau mengatakan:

Nilai ibadah yang terdapat dalam tradisi *peusijuek* sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Siti Hasanah dalam wawancara yaitu *peusijuek* sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala kebaikan-Nya. Selain itu doa yang dipajatkan ketika *peusijuek* juga merupakan ibadah. Nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi *peusijuek* yaitu membangun

⁷¹ Hasil wawancara dengan teungku Zia, tanggal 7 November 2022

⁷² Hasil wawancara dengan ibu Sofiawati, tanggal 6 November 2022

silaturrahi, contohnya ketika ada orang yang melakukan *peusijuek* rumah baru, yang punya rumah mengadakan *keunduri* dengan mengundang tamu atau orang sekitar, hal ini dapat membangun silaturrahi antar sesama.⁷³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Nuriyah dalam wawancara dengan peneliti. Beliau mengatakan:

Pembacaan doa dalam setiap prosesi *peusijuek* mengandung nilai ibadah kepada Allah SWT. Nilai akhlak yang terdapat dalam *peusijuek* bisa dilihat dari penggunaan bahan-bahan yang digunakan dalam *peusijuek*, rumput *manek mano* sifatnya adalah ketika diinjak tidak patah dan tidak menusuk kaki, seperti itulah seharusnya akhlak manusia yaitu lemah lembut. Rumput *manek mano* ini tumbuhnya daun bunga-daun bunga, begitupun manusia mengalami susah senang-susah senang dalam hidupnya dan ia harus menghadapinya. *Naleung sambo* bisa tumbuh di mana saja, ia bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. manusia bisa berteman dan menyesuaikan diri dengan siapa saja. Daun *sineujuek* memiliki sifat dingin, orang-orang dulu menggunakannya sebagai obat demam. Inilah sifat daun *sineujuek* yaitu bisa mendamaikan suasana. Penggunaan emas adalah walaupun dimasukkan ke tempat yang kotor ia tetap emas. Begitulah sifat manusia prinsip diri harus dijaga, iman dan ketakwaan harus kuat supaya tidak dipengaruhi oleh orang lain. Salah satu tujuan *peusijuek* adalah supaya manusia bisa mengambil sifat dari tanaman-tanaman di atas.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *peusijuek* yaitu nilai akidah, dalam tradisi *peusijuek* pembacaan doa-doa kepada Allah menjadi bukti bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan atau hal-hal lainnya selalu mengingat Allah. Nilai syari'ah/ibadah, *peusijuek* sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala kebaikan-Nya. Selain itu doa yang dipajatkan ketika *peusijuek* juga merupakan ibadah. Nilai akhlak, *peusijuek* merupakan salah satu upaya membangun

⁷³ Hasil wawancara dengan ibu Siti Hasanah, tanggal 6 November 2022

⁷⁴ Hasil wawancara Nuriyah, tanggal 8 November 2022

silaturrahi, memperkuat hubungan persaudaraan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Aceh.

C. Pembahasan

1. Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi *Peusijuek*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa *Peusijuek* merupakan suatu tradisi yang sudah dilakukan turun temurun oleh masyarakat Aceh dan masih dijalankan hingga saat ini. *Peusijuek* berperan dalam kehidupan manusia sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan keberkahan, kebaikan serta pengharapan akan keselamatan dan ketentraman hidup. *Peusijuek* bukan suatu kewajiban yang harus dilakukan, akan tetapi *peusijuek* merupakan suatu tradisi atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat Aceh yang didalamnya terdapat banyak hal-hal baik bagi kehidupan.

Abu Mudi dalam ceramahnya menjelaskan tentang *peusijuek*, yang mana *peusijuek* berasal dari Rasulullah SAW. Dalam kitab *Shawa'iqul Mukhriqah* karangan Ibnu Hajar dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW setelah menikahkan Ali dengan Siti Fatimah, Nabi mengambil air satu mangkuk lalu beliau meludahkan air liurnya kedalam mangkuk tersebut, lalu Nabi menyuruh Ali untuk membuka dadanya, setelah itu Nabi memercikkan air tadi ke dada Saidina Ali tiga kali sambil membaca doa

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعِيذُكَ بِكَ وَدُرِّيَّتَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

kemudian Nabi juga memercikkan air kepada Fatimah tiga kali sambil membaca doa

kemudian Nabi menyuruh Ali dan Fatimah untuk membalikkan badan, lalu Nabi menyiram air ke punggung Saidina Ali dan Fatimah.⁷⁵ Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa *peusijuek* juga pernah dilakukan pada masa Rasulullah SAW.

Masyarakat Aceh menjadikan *peusijuek* sebagai momen untuk mencari keridhaan dan keberkahan dari Allah, ditinjau dari segi agama *peusijuek* merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah. Selain itu *peusijuek* juga memberikan pemahaman, kebersamaan bagi anggota keluarga yang *dipeusijuek* dengan masyarakat sekitar sehingga menumbuhkan silaturrahi yang kuat antar warga desa. Hal ini juga yang menjadi alasan tradisi *peusijuek* masih dipertahankan di Aceh. Pada setiap acara-acara besar seperti acara perkawinan, khitanan, dan lainnya, pelaksanaan *peusijuek* yang dipimpin oleh tokoh adat atau tokoh agama sambil membaca doa-doa untuk orang yang *dipeusijuek* dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Pelaksanaan *peusijuek* di gampong-gampong yang ada di Kecamatan Indrapuri tidak jauh berbeda dengan daerah lain yang ada di Aceh, yaitu bahan-bahan yang digunakan dalam *peusijuek* terdiri dari air, beras padi, tepung tawar, *naleung sambo*, *on sineujuek*, *on manek mano*, nasi ketan dan sebagian masyarakat

⁷⁵ Ceramah Abu Mudi Samalanga (Teungku Haji Hasanoel Bashry)

juga menggunakan emas. Dalam pelaksanaan *peusijuek* dibacakan doa-doa dan shalawat. *Peusijuek* biasanya dilakukan pada acara perkawinan, tujuh bulanan, cukur rambut bayi, khitanan, orang yang mau berangkat haji atau umrah, penyelesaian perselisihan dan lainnya. Selain itu, *peusijuek* juga dilakukan pada benda-benda seperti pada kendaraan baru, tempat tinggal baru, warung, dan lain-lain.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dapat diketahui tata cara *peusijuek* yaitu pertama, orang yang dipercaya untuk melakukan *peusijuek* terlebih dahulu membaca basmallah dan doa. Kedua, *peusijuek* dilakukan dengan menabur *beruh pade* (beras padi) di atas orang yang *dipeusijuek* sambil membaca doa. Ketiga, mengambil bahan-bahan *peusijuek* yang telah disiapkan seperti tumbuhan *naleung sambo*, *on manek mano*, dan *on sineujuek* yang telah diikat dicelupkan ke dalam wadah berisi air dan dipercikkan ke orang yang *dipeusijuek* sambil membaca doa. Terakhir, menyunting yaitu meletakkan *bu leukat* (nasi ketan) pada telinga sebelah kanan dan diakhiri dengan doa. Tata cara *peusijuek* ini hampir sama dilakukan oleh masyarakat setiap daerah yang ada di Aceh terutam di Kecamatan Indrapuri.

2. Nilai Dakwah dalam Tradisi *Peusijuek*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *peusijuek* adalah sebagai berikut:

a. Nilai aqidah

Aqidah adalah suatu perkara yang dibenarkan oleh hati, mengimani dan menyakini keberadaan Allah SWT. Aqidah merupakan pokok utama dalam ajaran

Islam, karena aqidah sebagai landasan pokok seseorang dalam menghadirkan segala tindakan dan perilaku yang mencerminkan muslim sejati.

Nilai akidah yang terdapat dalam pelaksanaan *peusijuek* sebagaimana disampaikan oleh tengku Zia dalam wawancara, prosesi *peusijuek* mengandung nilai akidah karena dalam pelaksanaannya terdapat doa-doa untuk meminta keberkahan dan keselamatan kepada Allah. Ini menjadi contoh penerapan nilai akidah dalam kehidupan manusia sebelum melakukan sesuatu hal atau pekerjaan selalu diawali dengan berdoa kepada Allah. Alat atau bahan yang digunakan dalam prosesi *peusijuek* merupakan sebagai tafaul untuk mengambil keberkahan dan pengharapan kepada Allah SWT.⁷⁶

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa nilai akidah yang terdapat dalam pelaksanaan *peusijuek* adalah menumbuhkan keimanan kepada Allah dengan selalu mengingat-Nya di manapun dan kapanpun seperti yang dipraktikkan dalam tradisi ini.

b. Nilai ibadah,

Ibadah merupakan penghambaan diri secara total kepada Allah SWT serta sebagai pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan manusia di hadapan Allah. Secara umum ibadah berarti mencakup semua perilaku manusia dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* atau ibadah yang bersifat khusus merupakan ibadah yang ditentukan syariat, contohnya wudhu,

⁷⁶ Hasil wawancara dengan tengku Zia pada tanggal 7 November 2022

shalat, puasa dan sebagainya. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* merupakan ibadah yang bersifat umum, contohnya tolong-menolong, bersyukur dan lain-lain. Dengan kata lain semua amalan yang ditujukan kepada Allah SWT disebut ibadah.⁷⁷

Adapun nilai ibadah yang terdapat dalam tradisi *peusijuek* sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara di atas adalah *peusijuek* sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah atas segala kebaikan-Nya. Selain itu doa yang dipajatkan ketika *peusijuek* juga merupakan ibadah.

Doa merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT sebagaimana Firman-Nya dalam surah Al-A'raf ayat 55- 56 yang artinya:

*Berdolah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.*⁷⁸

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa nilai ibadah yang terdapat dalam tradisi *peusijuek* berupa doa-doa kepada Allah yang dibacakan dalam serangkaian proses *peusijuek*.

c. Nilai akhlak

Nilai akhlak merupakan nilai yang berhubungan dengan aktivitas atau perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain atau lingkungan sekitarnya. Hamzah Ya'kub dalam bukunya menerangkan akhlak

⁷⁷ Murtaza, "Nilai Dakwah dalam Tradisi Aceh di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie", Jurnal An-Nasyr, Vol. 3, No. 2 (2021), hal. 141

⁷⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, hal. 230

adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁷⁹

Nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi *peusijuek* sebagaimana yang dalam hasil wawancara adalah *peusijuek* merupakan salah satu upaya membangun silaturahmi, memperkuat hubungan persaudaraan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Aceh.

Braduzzaman Ismail dalam bukunya yang berjudul *Panduan Adat dalam Masyarakat Aceh* menyebutkan bahwa prosesi *peusijuek* merupakan salah satu upaya membangun silaturahmi, memperkuat hubungan persaudaraan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Aceh. Dampak dari upacara *peusijuek* ini dapat menumbuhkan motivasi dan inovasi serta nilai ekonomi dalam menunjang hajat kehidupan keluarga dan masyarakat. Kegiatan-kegiatan itu berimbas pada jalan terbukanya sarana peningkatan dakwah dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam, mendekatkan diri dengan Rasulullah dan ketakwaan kepada Allah SWT.⁸⁰

Selain itu, *peusijuek* juga memberikan pemahaman, kebersamaan bagi anggota keluarga yang *dipeusijuek* dengan masyarakat sekitar, sehingga menimbulkan silaturahmi yang kuat antar warga desa. Hal ini juga yang menjadi

⁷⁹ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hal. 12

⁸⁰ Badruzzaman Ismail, *Panduan Adat...*, hal. 23

alasan tradisi *peusijuek* masih dipertahankan di Aceh. Pada setiap acara-acara besar seperti acara perkawinan, khitanan, dan lainnya.

Dalam masyarakat Aceh segala perselisihan diselesaikan dengan cara musyawarah. Sebagai suatu tradisi yang sudah turun temurun yang dilakukan dalam masyarakat Aceh. Hal tersebut juga ikut dilakukan masyarakat gampong yang ada di Kecamatan Indrapuri dalam menyelesaikan pertikaian yang terjadi dalam masyarakat. segala permasalahan diserahkan semuanya kepada *tuha peut* gampong, maupun perangkat desa lainnya dan orang-orang yang dituakan dalam masyarakat. Setelah permasalahan tersebut diselesaikan dengan cara musyawarah, sebagai tanda kesepakatan damai kedua belah pihak, kemudian dilakukan *peusijuek*, pemberian nasehat, *peumat jaroe* (bersalaman) dan diakhiri dengan doa. Acara ini bertujuan untuk menyambung kembali tali persaudaraan antara orang-orang yang bertikai, dan supaya peristiwa tersebut tidak diulangi lagi. Oleh karena itu, *peusijuek* merupakan sarana mediasi untuk mengakhiri sebuah sengketa atau konflik dalam masyarakat Aceh.

Islam merupakan agama yang mencintai perdamaian. Oleh karena kuatnya ajaran Islam yang diyakini oleh masyarakat Aceh, maka dalam praktik kesehariannya terimplementasikan dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian apabila seseorang telah bersikap, bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki oleh adat, maka hal tersebut berarti mereka telah bersikap, bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Dalam

kehidupan masyarakat Aceh, adat merupakan sumber hukum yang sangat penting setelah hukum syari'at. Oleh karena itu keduanya saling berhubungan.⁸¹

Selain itu nilai akhlak juga terdapat dalam penggunaan tumbuhan yang digunakan dalam proses *peusijuek*, hal ini diungkapkan oleh ibu Nuriyah dalam wawancara

Nilai akhlak yang terdapat dalam *peusijuek* bisa dilihat dari penggunaan bahan-bahan yang digunakan dalam *peusijuek*, rumput *manek mano* sifatnya adalah ketika diinjak tidak patah dan tidak menusuk kaki, seperti itulah seharusnya akhlak manusia yaitu lemah lembut. Rumput *manek mano* ini tumbuhnya daun bunga-daun bunga, begitupun manusia mengalami susah senang-susah senang dalam hidupnya dan ia harus menghadapinya. *Naleung sambo* bisa tumbuh di mana saja, ia bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. manusia bisa berteman dan menyesuaikan diri dengan siapa saja. Daun *sineujuek* memiliki sifat dingin, orang-orang dulu menggunakannya sebagai obat demam. Inilah sifat daun *sineujuek* yaitu bisa mendamaikan suasana. Penggunaan emas adalah walaupun dimasukkan ke tempat yang kotor ia tetap emas. Begitulah sifat manusia prinsip diri harus dijaga, iman dan ketakwaan harus kuat supaya tidak dipengaruhi oleh orang lain. Salah satu tujuan *peusijuek* adalah supaya manusia bisa mengambil sifat dari tanaman-tanaman di atas.⁸²

Penggunaan tumbuhan seperti *naleung sambo*, *on sineujuek*, dan *manek-manok* dipakai sebagai simbol kehidupan, simbol harapan dan doa, supaya kehidupan yang dijalani dapat mengambil sifat dari tumbuhan yang digunakan tersebut. Kuatnya akar yang dimiliki *naleung sambo* digunakan sebagai simbol harapan supaya dalam menjalani kehidupan dapat tetap tegar dan kuat walaupun banyak tantangan serta rintangan, tidak mudah putus asa dan bangkit kembali apabila mengalami kegagalan. Dinginnya daun *sineujuek* digunakan sebagai

⁸¹ Sakdiah dan Yunaida, *Peusijuek...*, hal. 52

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Nuriyah, tanggal 8 November 2022

lambang harapan dan doa agar dalam menjalani kehidupan selalu dengan hati dan kepada yang dingin, tidak mudah bimbang dan tidak mudah terbawa emosi. Hendaklah menjalani hidup dengan penuh kesabaran. Demikian juga bertaburnya bunga di sepanjang cabang tanaman *manek mano* merupakan simbol agar kehidupan yang dijalani selalu diberikan keberkahan, kemakmuran serta kesejahteraan oleh Allah SWT.

Tumbuhan-tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *peusijuek* merupakan tumbuhan liar yang dengan mudah ditemukan di mana-mana, bukan tumbuhan yang langka maupun mahal harganya. Oleh karenanya dapat terlihat filosofi masyarakat Aceh yang memandang bahwa contoh teladan kehidupan dapat diambil dari mana saja dan masyarakat tidak menganggap rendah perumpamaan yang diambil dari tumbuhan-tumbuhan tersebut. Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah yang ada di alam ini pasti mempunyai manfaat yang dapat digunakan manusia.⁸³

Hasil wawancara peneliti tentang pelaksanaan *peusijuek* yang dilakukan masyarakat gampong yang ada di Kecamatan Indrapuri, tidak ada hal-hal yang mengarah kepada yang bertentangan dengan akidah dan menyimpang dari nilai-nilai syariat Islam. Dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *peusijuek* terdapat hal-hal yang menyentuh akidah yaitu dengan mengagungkan nama Allah dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dalam proses *peusijuek*. Jika dilihat dari sisi lain, *peusijuek* juga berfungsi untuk menjaga kebersamaan antara yang orang *dipeusijuek*

⁸³ Khairun Nisa, "jenis-jenis Tumbuhan dalam Tradisi *Peusijuek* Masyarakat Aceh dan Makna Filosofinya", Jurnal Adabiya, Vol. 21, No. 1

dengan masyarakat sekitar, sehingga menimbulkan silaturahmi yang kuat antar masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *peusijeuk* terkandung nilai-nilai dakwah, hal ini dilihat dari segi bahwa Islam memiliki konsep universal yang mampu menyatu dan melebur dalam berbagai peradaban dan kebudayaan. Bagi masyarakat Aceh, tradisi *peusijeuk* memiliki makna dan tujuan yang sangat filosofis, yaitu untuk memohon kepada Allah supaya dapat memperoleh keselamatan, kedamaian, ketentraman, dan kebahagiaan dalam hidup. Selain itu tradisi ini juga bisa memperkuat tali silaturahmi antara sesama masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang nilai-nilai dakwah dalam tradisi *peusijuek* pada masyarakat Aceh di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan tokoh agama mengenai tradisi *peusijuek* berdasarkan hasil wawancara *yaitu*; pertama, *peusijuek* merupakan suatu tradisi atau kebiasaan yang sudah dijalankan oleh masyarakat Aceh sejak dulu sampai sekarang. *Peusijuek* biasanya dilakukan pada *dara baro* dan *linto baro*, *peusijuek* anak yang di khitan, *peusijuek* orang yang mau berangkat haji atau umrah, *peusijuek* orang yang mau pergi untuk menuntut ilmu, *peusijuek* kendaraan baru, *peusijuek* rumah baru. Tujuan dilakukannya *peusijuek* adalah untuk meminta keberkahan dan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. Kedua, *peusijuek* merupakan suatu tradisi yang sakral. Sebagian orang mengambil *tafaul* (pengharapan baik) dalam proses *peusijuek*. *Peusijuek* merupakan tradisi yang sudah dilakukan masyarakat Aceh secara turun temurun. *Peusijuek* boleh dilakukan boleh tidak dilakukan, *peusijuek* ini bukan suatu keharusan melainkan kebiasaan yang sudah dijalankan masyarakat Aceh sejak dahulu. Pada saat *peusijuek* dibacakan doa-doa dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. ketiga, *Peusijuek* dalam bahasa Indonesia adalah menepung tawar. *Peusijuek* dilakukan masyarakat Aceh dengan tujuan mengambil berkah

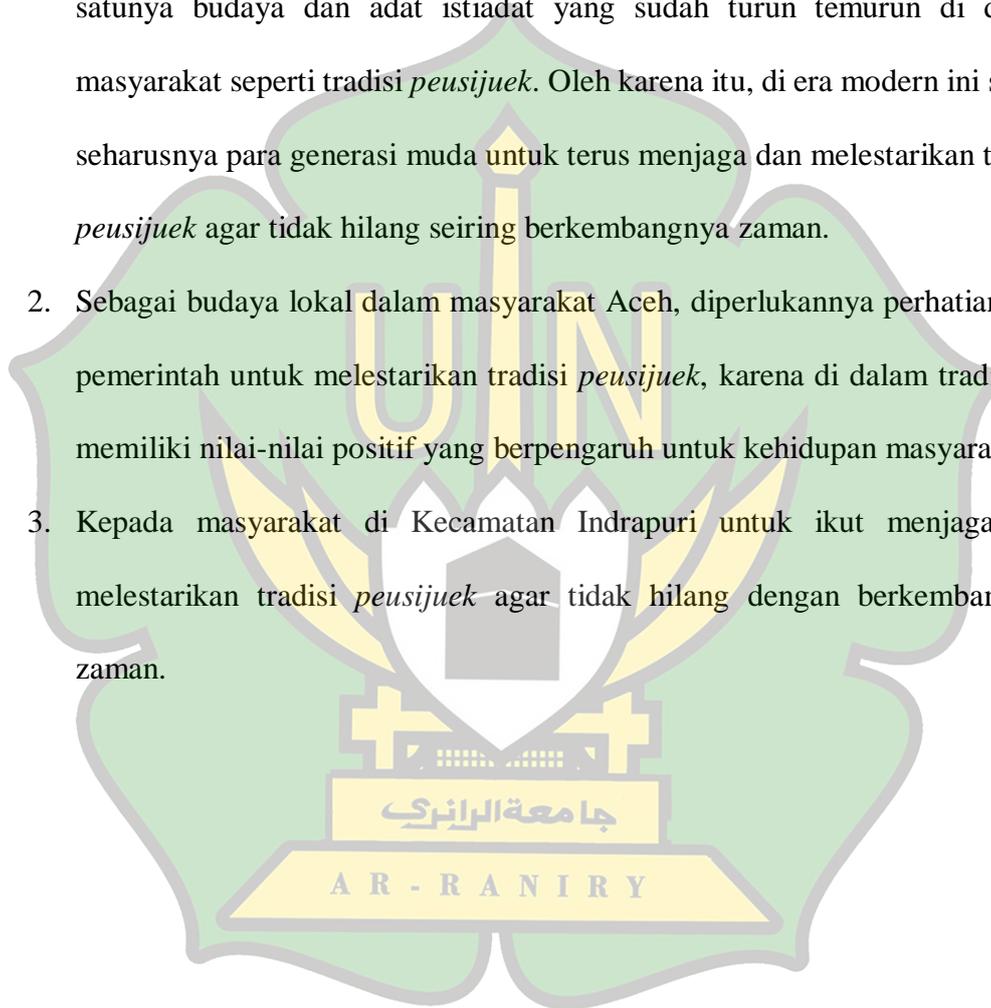
dikarnakan Rasulullah SAW pernah melakukannya pada saat menikahkan Siti Fatimah dengan Ali. *Peusijuek* bertujuan untuk meminta keberkahan dan ridho Allah SWT. Keempat, *Peusijuek* merupakan adat yang telah melekat di dalam masyarakat Aceh dan salah satu tujuan *peusijuek* adalah supaya manusia bisa mengambil sifat dari tanaman-tanaman yang digunakan dalam proses *peusijuek*. Kelima, *Peusijuek* merupakan tradisi yang sudah dilakukan masyarakat Aceh secara turun temurun. *Peusijuek* boleh dilakukan boleh tidak dilakukan, *peusijuek* ini bukan suatu keharusan melainkan kebiasaan yang sudah dijalankan masyarakat. Dalam proses *peusijuek* dibacakan doa-doa dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

2. Nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *peusijuek* yaitu nilai aqidah, nilai ibadah (syariah) dan nilai akhlak. Nilai akidah, dalam tradisi *peusijuek* pembacaan doa-doa kepada Allah SWT menjadi bukti bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan atau hal-hal lainnya selalu mengingat Allah. Nilai syari'ah/ibadah, *peusijuek* sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala kebaikan-Nya. Selain itu doa yang dipajatkan ketika *peusijuek* juga merupakan ibadah Nilai akhlak, *peusijuek* merupakan salah satu upaya membangun silaturrahmi, memperkuat hubungan persaudaraan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Aceh.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, penulis memiliki beberapa saran antara lain:

1. Aceh merupakan daerah yang mempunyai banyak keistimewaan salah satunya budaya dan adat istiadat yang sudah turun temurun di dalam masyarakat seperti tradisi *peusijuek*. Oleh karena itu, di era modern ini sudah seharusnya para generasi muda untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi *peusijuek* agar tidak hilang seiring berkembangnya zaman.
2. Sebagai budaya lokal dalam masyarakat Aceh, diperlukannya perhatian dari pemerintah untuk melestarikan tradisi *peusijuek*, karena di dalam tradisi ini memiliki nilai-nilai positif yang berpengaruh untuk kehidupan masyarakat.
3. Kepada masyarakat di Kecamatan Indrapuri untuk ikut menjaga dan melestarikan tradisi *peusijuek* agar tidak hilang dengan berkembangnya zaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Farisi, Amir Ala'uddin Ali bin Balban, *Shahih Ibnu Hibban*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al Munawar, Husin, Said Agil. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Ciputat: Ciputat Press, cet. 3, 2005.
- Al- Wakil, Sayyid, Muhammad. *Prinsip dan Kode Etik Dawah*. Jakarta: Akademika Pressindo, 2002.
- Anits Ramadhana. *Nilai-nilai Dakwah Dalam Didong (Studi Komparatif Antara Didong Tradisional dan Didong Modern)*. Skripsi, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2020.
- An-Nabiry, Fathun Bahri. *Meneliti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: AMAH, 2008.
- Ariyono, dan Siregar, Aminullah. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Aziz, Ali Moh. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Ed. 2. Jakarta: Kencana, 2011.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Gema Risalah Press, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Hariadi, Joko, dkk. "Makna Peusijuek dan Peranannya dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat di Kota Langsa", *Jurnal Simbolika*, 6 (2) Oktober 2020.
- Hemaliza, Esai. *Peumulia Jamee*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011.

- Huberman, A.M, Miles, dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis*. terj. Tjetjep Rohindi, UI-Press, *A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. USA: Sage Publication, 2014.
- Ilaihi, Wahyu, dan Hefni, Harjani. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ismail, Badruzzaman. *Panduan Adat dalam Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Provinsi, 2009.
- Melalatoa, Junus M. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 1 (TA-T)*. Jakarta: Delta Pamungkas, 2004.
- Munir, M. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana MediaGroup, 2006.
- Musliadi, Persepsi Masyarakat Aceh Terhadap Tradisi Peusijuek (studi di gampong Tuwi Kareung Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya. Skripsi, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2017.
- Nisa, Khairun. "Jenis-Jenis Tumbuhan dalam Tradisi Peusijuek Masyarakat Aceh dan Makna Makna Filosofinya." *Jurnal Adabiya*, Vol. 21, No. 1, Juli 2020.
- Nurseri. *Filsafat Dakwah Teori dan Praktek*. Palembang: P3RF, 2005.
- Prasetya, Okhaifi, dan Kumalasari, Dyah. "Nilai-nilai Tradisi *Peusijuek* sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal", *Jurnal Seni Budaya*, Vol. 36 No. 3 September 2021.
- Prayetno, dkk, "Tradisi *Peusijuek* sebagai Sarana Mediasi di Tengah Penegakan Syariat Islam," *Journal.uinsgd.ac.id*, Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2021.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Rasyidah. *Strategi Pelaksanaan Dakwah di Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing dan Dakwah Ar-Raniry Press, 2013.
- Sakdiah, dan Yunaida. *Peusijuek Sebagai Media Dakwah Di Aceh*, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22 No. 31 Januari-Juni 2015.

Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan 1998.

Soelaiman, Darwis A. *Kompilasi Adat Aceh*. Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Suwartono. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2014.

Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2003.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.

Ya'kub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1996.

Yusuf, Yusri. *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, Provinsi NAD, 2008.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fadhlatur Rahmah
2. Tempat/Tgl. Lahir : Aceh Besar/ 07 Juni 2000
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nim : 180402033
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Desa Lampanah Baro
 - a. Kecamatan : Indrapuri
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/Hp : 083166944586

Riwayat Pendidikan

9. SD/MI : MIN 17 Aceh Besa, Tahun Lulus 2012
10. SMP/MTs : MTsN 1 Aceh Besar, Tahun Lulus 2015
11. SMA/MA : SMAN 1 Aceh Besar, Tahun Lulus 2018
12. Perguruan Tinggi : Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2018

Orang Tua/Wali

13. Nama Ayah : Munir
14. Nama Ibu : Lisniati
15. Pekerjaan Orang Tua : Petani/Guru
16. Alamat Orang Tua : Desa Lampanah Baro, Indrapuri, Aceh Besar

Banda Aceh, 15 Desember 2022
Peneliti

Fadhlatur Rahmah

11

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor : B- 1334/Un.08/FDK/KP.00.4/03/2022

TENTANG

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Dr. Mira Fauziah, M.Ag
2) Ismiati, M.Si

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Fadhlatur Rahmah
Nim/Jurusan : 180402033 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Nilai-nilai Dakwah Dalam Tradisi Peusijek Pada Masyarakat Aceh di kec. Indrapuri Kab. Aceh Besar

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 21 Maret 2022 M
18 Sya'ban 1443 H

Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 21 Maret 2023



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.4614/Un.08/FDK-1/PP.00.9/11/2022

Lamp :-

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Camat Indrapuri

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **FADHLATUR RAHMAH / 180402033**

Semester/Jurusan : **IX / Bimbingan dan Konseling Islam**

Alamat sekarang : **Desa Lampanah Baro, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Peusijek pada Masyarakat Aceh di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 03 November 2022

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 15 Januari
2023

Dr. Mahmuddin, M.Si.



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN INDRAPURI

*Jln. Banda Aceh - Medan Km. 24,5 Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, Prov. Aceh
Telp. (0651) 8070199, e-mail : sect.indrapuri@gmail.com Kode Pos. 23363*

Indrapuri, 26 Desember 2022

Nomor : 425.13/321
Lampiran : -
Perihal : Selesai Penelitian Ilmiah.

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Di -
Tempat

1. Sehubungan dengan surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh nomor : B.4614/Un.08/FDK-1/PP.00.9/11/2022 tanggal 03 November 2022.
2. Camat Indrapuri menerangkan bahwa :
Nama : **Fadhlatur Rahmah**
NIM : 180402033
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : IX
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Gampong Lampanah Baro Kecamatan Indrapuri
Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh.
3. Benar Mahasiswa yang namanya tersebut diatas telah melakukan pengambilan data awal skripsi, dengan judul penelitian "*Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Peusijek pada Masyarakat Aceh di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar*". Dan pihak kami tidak menaruh keberatan serta mendukung sepenuhnya kegiatan yang dimaksud sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

CAMAT INDRAPURI

IRDA JUNAIDI, SE, MM
Pembina FK. I (IV/b)
NIP. 19700608 199303 1 007

Tembusan :

5. Kapolsek Indrapuri.
6. Danramil Indrapuri.
7. Imuem Mukim Reukih.
8. Keuchik Gampong Lampanah Baro
9. Arsip.....

DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Ibu Sofiawati Pada Tanggal 6 November 2022



Wawancara dengan Ibu Siti Hasanah pada tanggal 6 November 2022



Wawancara dengan ibu Nuriayah pada tanggal 8 November 2022



Wawancara dengan ibu Razuma pada tanggal 8 November 2022



Peusijek cukur rambut bayi



Peusijek dara baro dan linto baro (pengantin)



On manek mano



On peusijuek (cocor bebek)



Naleung sambo (rumput belulang)